

Analisis *Framing* Donald Trump Terhadap Kelompok Muslim di Amerika

Serikat 2016-2018

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Disusun Oleh

Pratyaksa Gilang Prakoswa

15323069

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

**Analisis *Framing* Donald Trump Terhadap Kelompok Muslim di Amerika
Serikat 2016-2018**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Guna Memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Disusun Oleh

Pratyaksa Gilang Prakoswa

15323028

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Analisis *Framing* Donald Trump Terhadap Kelompok Muslim di Amerika Serikat 2016-2018

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

1 Juli 2021

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi


Hangga Fathana S.IP., B.Int.St., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Karina Utami Dewi, S.IP., MA
- 2 Hasbi Aswar S.IP., M.A.
- 3 Gustrieni Putri S.IP., M.A

Tanda Tangan








Pernyataan Integritas Akademik

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

5 Juli 2021,



Pratyaksa Gilang Prakoswa



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
الجامعة الإسلامية الأندونيسية

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	5
1.3 TUJUAN PENELITIAN	5
1.4 SIGNIFIKASI	5
1.5 CAKUPAN PENELITIAN	7
1.6 KAJIAN PUSTAKA	8
1.7 LANDASAN TEORI/KONSEP/PENDEKATAN.....	11
1.8 METODE PENELITIAN	17
1.8.1 Jenis Penelitian	17
1.8.2 Subjek Penelitian	17
1.8.3 Alat Pengumpul Data.....	18
1.8.4 Proses Penelitian.....	18
BAB II <i>FRAMING</i> TRUMP TERHADAP KOMUNITAS MUSLIM PADA MASA KAMPANYE 2016	19
2.1. Sikap Donald Trump terhadap Komunitas Muslim pada masa Kampanye 20	
2.1.1 <i>Framing</i> Donald Trump melalui Internet.....	21

2.1.2	<i>Framing</i> Donald Trump Melalui Interaksi Secara Langsung dengan Masyarakat.....	27
-------	--	----

2.1.3	<i>Framing</i> Donald Trump melalui Media Massa.....	31
-------	--	----

Tabel 1.	Analisis <i>Framing</i> Donald Trump terhadap Kelompok Muslim pada Masa Kampanye	34
----------	--	----

BAB III Kebijakan <i>Travel Ban</i> dan <i>Framing</i> terhadap Muslim oleh Pemerintahan Presiden Donald Trump.....	37
--	-----------

3.1.	Kebijakan <i>Travel Ban</i> Pemerintah Donald Trump.....	38
------	--	----

3.2.	<i>Framing</i> kebijakan <i>Travel Ban</i> pemerintahan Donald Trump	41
------	--	----

Tabel 2.	Analisis <i>Framing</i> Kebijakan <i>Travel Ban</i> Terhadap Kelompok Muslim pada Pemerintahan Donald Trump.....	44
----------	--	----

BAB IV PENUTUP	47
-----------------------------	-----------

4.1	Kesimpulan.....	47
-----	-----------------	----

4.2	Rekomendasi	51
-----	-------------------	----

DAFTAR TABEL

<u>Tabel 1. Analisis <i>Framing</i> Donald Trump terhadap Kelompok Muslim pada Masa Kampanye</u>	<u>34</u>
<u>Tabel 2. Analisis <i>Framing</i> Kebijakan <i>Travel Ban</i> Terhadap Kelompok Muslim pada Pemerintahan Donald Trump</u>	<u>44</u>



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Donald Trump merupakan presiden pertama Amerika yang di dalam kampanye kepresidenannya menyerukan visi-misi yang menyudutkan terhadap masyarakat Islam. Pada seruan Donald Trump saat berkampanye, Donald Trump menyerukan penutupan imigran muslim ke Amerika. Trump menyebarkan opini anti-Islam yang akrab bagi siapa saja yang terlibat dalam perdebatan keamanan dan kontraterorisme 20 tahun terakhir. Hal inilah yang kemudian Donald Trump dan para pendukungnya mengatakan kebijakan-kebijakan yang Donald Trump ambil untuk melindungi masyarakat Amerika. James Jay Carafano, seorang pakar Heritage mengatakan bahwa hal-hal ini merupakan sebuah tindakan untuk maju dari ancaman di Amerika (Scott Shane, 2017).

Donald Trump melalui kampanyenya menggunakan berbagai macam cara untuk meningkatkan citranya sebagai calon presiden Amerika. Salah satunya adalah penggunaan *Framing* pada masa kampanye yang dapat di nilai cukup kontroversial dengan menyudutkan salah satu agama yaitu komunitas muslim. Donald Trump mengatakan pada pidatonya bahwa komunitas muslim akan mengancam kestabilan keamanan serta politik di Amerika. Donald Trump juga mengatakan secara tegas bila Islam membenci Amerika dan akan menimbulkan hal buruk bila menerima masyarakat muslim memasuki Amerika (Armandhanu, 2016).

Dari kampanye-kampanye tersebut terjadilah peningkatan Islamophobia di Amerika pada masa kampanye hingga saat ini. Dari kampanye inilah kemudian muncul tingkat kecenderungan masyarakat anti-Muslim di Amerika meningkat dengan cukup signifikan. Peningkatan ini juga terjadi dikarenakan adanya serangan di San Bernardino (2015), sehingga masyarakat Amerika saat ini memiliki kecenderungan mengalami peningkatan Islamophobia di dalam negaranya. Hal inilah yang kemudian menjadikan Donald Trump lebih di sambut oleh masyarakat Amerika walaupun memiliki gagasan politik yang kontroversial (Pars Today, 2016).

Islamophobia sendiri adalah ketakutan maupun kebencian terhadap muslim ataupun orang-orang yang beragama Islam. Islamophobia di Amerika sendiri bermula pada serangan 11 September yang mengakibatkan banyak korban di Amerika dan sering diklaim bahwa aktor utama dari kejadian tersebut adalah teroris yang berlatar belakang umat Islam (Moordiningsih, 2004, p. 73)

Hal tersebut yang kemudian menjadikan pernyataan Donald Trump justru menambah aktifitas Islamophobia dari kalangan pendukung Donald Trump di masyarakat Amerika khususnya kalangan masyarakat yang sudah lama memiliki pandangan buruk terhadap Islam. Di Amerika sendiri terhitung kekerasan di masjid mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah pernyataan Donald Trump tersebut terlontar. Bahkan Donald Trump saat kampanye banyak sekali melontarkan kalimat-kalimat yang sengaja untuk menyebarkan anti-Muslim.

Pada tahun 2016 tercatat peningkatan kekerasan dan diskriminasi yang sangat signifikan dibandingkan dengan peningkatan dari tahun 2014-2015. Pada tahun

2016 tercatat kekerasan terhadap umat muslim di Amerika meningkat sebesar 57% dibandingkan peningkatan pada tahun-tahun sebelumnya yang hanya meningkat sebesar 5% saja. Masjid Al-Kareem di Province yang merupakan masjid yang berumur 42 tahun menerima surat ancaman pada bulan November 2016, itu hanyalah satu dari 2.213 insiden yang terjadi di Amerika pada tahun 2016 (CNN, 2017).

Institute for Social Policy and Understanding (ISPU) Washington D.C. juga telah melakukan sebuah survey dan menemukan dimana peningkatan Islamophobia di Amerika, dalam skala 1-100 indeks Islamophobia dari warga Amerika mencapai 17- skor dimana dibandingkan dengan sikap terhadap kelompok agama-agama lain. Presepsi negative yang dilakukan masyarakat Amerika kemudian menjadi dasar bagi tindakan ataupun kebijakan diskriminatif terhadap orang-orang Islam di Amerika (Jilan, 2019).

Framing dalam kampanye Donald Trump sendiri berfokus pada symbol "*American First*". Pada symbol *American First* sendiri Donald Trump mengatakan akan mengutamakan keamanan dan juga kesejahteraan masyarakat asli Amerika dengan cara apapun, walaupun menggunakan cara yang keras. Donald Trump mengatakan pada saat berkampanye bahwa Donald Trump akan melarang semua warga muslim di dunia untuk memasuki Amerika. Salah satu kebijakan yang Donald Trump wacanakan pada pernyataannya adalah kebijakan *Travel Ban* (Patnistik, 2015).

Hingga setelah pemilu dan memenangkan pemilu tersebut Donald Trump justru mengeluarkan kebijakan yang terkait anti-muslim yaitu *Travel Ban*. Kebijakannya

adalah melarang beberapa negara untuk melakukan kunjungan ke Amerika dan memutus hubungan dengan beberapa negara Islam. Hal inilah yang kemudian membuat Amerika memiliki hubungan yang buruk dengan negara-negara Islam saat ini dengan banyaknya kecaman dari berbagai negara muslim (Handayani, 2020).

Pada saat Donald Trump menjadi presiden Amerika, Donald Trump benar-benar merealisasikan janji kampanyenya tersebut dengan mengeluarkan larangan dan penahanan orang-orang dengan kewarganegaraan negara mayoritas Muslim (Iran, libia, Somalia, Sudan, Suriah, dan Yaman) beserta tiga negara non-muslim yaitu Korea Utara, Venezuela serta Chad selama 90 hari dan penangguhan selama 120 hari. Namun dalam negara-negara yang mendapatkan larangan 5 diantaranya merupakan negara mayoritas muslim. Donald trump juga melakukan pernyataan bahwa pengungsi Kristen yang harus di prioritaskan. Hal inilah yang kemudian memicu perdebatan walaupun Amerika sendiri tidak menyebutkan secara langsung negara-negara tersebut berpenduduk mayoritas Muslim, namun pemerintah Amerika sendiri menyebut Jihad dan Syari'ah merupakan sumber kekerasan sehingga memperkuat anggapan Islamophobia dibalik itu semua (BBC, 2017).

Di Amerika saat ini masyarakat kulit hitam Amerika telah lama mendapatkan statement buruk di kalangan masyarakat kulit putih. Apalagi tidak sedikit masyarakat kulit hitam Amerika merupakan masyarakat Muslim. Masyarakat muslim kulit hitam Amerika mengatakan bahwa ada banyak diskriminasi terhadap orang kulit hitam. Orang kulit hitam memang sudah lama memiliki sejarah yang buruk dengan diskriminasi di Amerika, di tambah saat ini masyarakat kulit hitam di Amerika mendapatkan satu lagi diskriminasi dikarenakan mereka menganut kepercayaan Islam. Masyarakat muslim kulit hitam Amerika juga mengatakan

bahwa mereka mendapatkan lebih banyak diskriminasi di bandingkan dengan masyarakat Kristen kulit hitam serta Muslim berkulit putih. Muslim kulit hitam di Amerika percaya bahwa Amerika saat ini perlu melakukan perubahan agar masyarakat muslim kulit hitam memiliki hak yang sama dengan masyarakat lainnya (Diamant, 2019).

Tujuan penulis melakukan penelitian ini dikarenakan saat ini penulis sangat tertarik dengan taktik ataupun strategi *Framing* Donald Trump terhadap masyarakat Amerika dan juga pemerintahan di Amerika. Penulis juga bertujuan memberitahu masyarakat bahwa taktik ataupun strategi *Framing* Donald Trump terjadi pada masa Donald Trump berkampanye pada pemilu Presiden Amerika dan juga setelah menjadi Presiden Amerika.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana Upaya *Framing* Donald Trump Terhadap Kelompok Muslim di Amerika Serikat 2016-2018?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menjelaskan sikap Donald Trump terhadap kelompok Muslim di Amerika.
2. Untuk menganalisis upaya *Framing* Donald Trump dalam kebijakan *Travel Ban*.

1.4 SIGNIFIKASI

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan wawasan ilmu terhadap masyarakat pada permasalahan yang terjadi di Amerika terutama untuk permasalahan *Framing* terhadap komunitas yang terjadi pada masa kampanye hingga pemerintahan Donald Trump dari di realisasikannya kebijakan *Travel Ban*. Yang menjadi kontribusi dari skripsi ini adalah penulis ingin memberikan wawasan

terhadap masyarakat sehingga penulis menginginkan setelah tercapainya skripsi ini masyarakat yang membaca akan lebih mengetahui tentang berbagai macam isu yang di kampanyekan oleh Donald Trump kepada masyarakat Amerika, hingga kebijakan yang di ambil pemerintah Amerika dalam mengatasi keamanan ataupun perlawanan untuk terorisme di Amerika. Penulis juga akan menekankan berbagai macam taktik yang di gunakan Donald Trump dalam merealisasikan kebijakan *Travel Ban* yang di kampanyekan Donald Trump sebelum pemilihan presiden Amerika.

Penelitian ini penting bagi penulis dikarenakan saat ini isu kemanan merupakan isu utama dalam kampanye presiden di Amerika. Donald Trump yang menjadi calon presiden justru mengkampanyekan kebijakan yang cukup kontroversial dimana pada pidatonya Donald Trump mengatakan akan melarang semua negara muslim untuk memasuki Amerika di karenakan alasan kemanan dan juga upaya perlawanan terhadap terorisme. Kampanye yang di lakukan Donald Trump tentang pelarangan negara-negara muslim ini juga sangat di kaitkan dengan tindakan islamofobia yang saat ini melekat di masyarakat Amerika.

Yang baru dari skripsi ini adalah saat ini tindakan Islamophobia di Amerika tidak hanya di lakukan oleh masyarakat, namun juga di lakukan dan di dukung oleh pemerintahan Amerika pada era Donald Trump dengan rancangan kebijakan *Travel Ban*. Tindakan yang terjadi di Amerika saat ini juga mulai merambah ke dunia Internasional khususnya negara-negara di eropa dimana isu perlawanan terhadap terorisme meningkat. Hal ini cenderung baru dikarenakan tindakan-tindakan Islamophobia saat ini mulai di inspirasi dari tanggapan Donald Trump yang

mendukung adanya tindakan keras untuk isu keamanan dalam sebuah negara dengan di kampanyekan dan di realisasikannya kebijakan *Travel Ban*.

1.5 CAKUPAN PENELITIAN

Cakupan penelitian yang akan saya gunakan ialah dari tahun 2016 pada saat masa Donald Trump melakukan kampanye presiden dan juga pada masa saat Donald Trump menjabat sebagai presiden Amerika pada tahun 2017. Serta pada saat Donald Trump merealisasikan kebijakan *Travel Ban* pada tahun 2017 menuju 2018.

Yang penulis maksud Islamophobia di Amerika saat ini adalah adanya peran pemerintah secara langsung dalam menegakan sikap anti-Islam di dalam kebijakan kebijakan yang di sahkan saat ini. Mahkamah Agung saat ini juga telah mendukung kebijakan *Travel Ban* yang di ajukan oleh presiden Donald Trump dengan menyerahkan kewenangan kepada sang presiden. Mahkamah Agung Amerika yaitu 5 telah menyetujui kebijakan serta 4 orang menolak sehingga kebijakan ini mendapat dukungan dari Mahkamah Agung Amerika. Mahkamah Agung Amerika memutuskan bahwa presiden memiliki kewenangan dalam undang-undang imigrasi untuk membatasi masuknya warga dari negara asing dengan alasan keamanan nasional (VOA, 2018).

Sikap Islamophobia Donald Trump saat ini adalah Donald Trump juga dengan gencar menyuarakan isu keamanan merupakan isu utama dalam masa pemerintahan Donald Trump di Amerika. Tindakan ini juga terkait dengan sikap Donald Trump dengan mengesahkan kebijakan *Travel Ban* untuk negara-negara mayoritas Muslim. Masyarakat yang telah lama memiliki pemikiran buruk terhadap

masyarakat Muslim kemudian terdorong untuk melakukan hal-hal buruk seperti melakukan penyerangan maupun menyampaikan kata-kata buruk.

1.6 KAJIAN PUSTAKA

Pembahasan terhadap pernyataan dan kebijakan Donald Trump yang diskriminatif sangat berpengaruh di dunia Internasional saat ini dikarenakan kebijakan internasional Amerika sendiri akan di ambil dari kebijakan Amerika dalam skala nasionalnya atau kebijakan dalam negerinya.

Di dalam jurnal *Transitivity and Ideology in Donald Trump Campaign Speech* yang di tulis Yuliana (2018), Pada masa kampanye Donald Trump pada tahun 2015 , Donald Trump melakukan pernyataan yang cukup kontroversial, yaitu : 1. Melarang umat muslim untuk datang ke Amerika, 2. Membuat tembok perbatasan Amerika dengan Meksiko serta memaksa Meksiko yang membayar biaya tembok tersebut , 3. Menghina Imigran dari Meksiko , 4. Membuat hubungan Amerika dengan China memanas ,5. Memberikan tanda pengenal khusus bagi umat muslim di Amerika. Pernyataan-pernyataan tersebut terlontar pada saat Donald Trump berpidato pengumuman pencalonannya sebagai Presiden Amerika Serikat (Yuliana, 2018, p. 155).

Dalam Jurnal kedua yang berjudul Analisis Kebijakan *Travel Ban* oleh Donald Trump yang di tulis Rachman Amerika saat ini melakukan *Travel Ban* dengan berbagai alasan, salah satunya adalah pencegahan terorisme masuk melalui pengungsi dari negara-negara mayoritas Muslim. Dengan kebijakan *Travel Ban*nya, Donald Trump menurunkan jumlah pengungsi yang masuk ke Amerika pada tahun 2017, menanggukhan program penerimaan pengungsi dan menahan pengungsi.

Negara-negara ini adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam seperti Iran, Irak, Libya, Somalia, Sudan, Suriah, dan Yaman. Sekitar 700 orang di tahan yang merupakan pelancong dan lebih dari 60.000 visa di cabut sementara. Namun, apabila melihat dari kekhawatiran Donald Trump terkait terorisme kita tidak menemukan satupun kejadian terorisme di Amerika yang disebabkan oleh pengungsi dari negara-negara tersebut. Jadi hal ini menunjukkan bahwa persoalan teroris bukan merupakan sebuah pertimbangan, namun merupakan pembungkus dengan diresmikannya kebijakan *Travel Ban* (Rachman, Analisis kebijakan Travel Ban Oleh Donald Trump, 2018, p. 228).

Dan juga dalam jurnal ketiga Muhammad Hafiz mengatakan dalam jurnalnya yang berjudul Analisis Berita Donald Trump dalam Kampanye Rasisme di CNN Indonesia Periode Oktober 2016-Februari 2017 yaitu, Dari sejak mencalonkan diri sebagai presiden, Donald Trump juga telah berkampanye dengan nada rasis khususnya Islamophobia dan menebar kebencian. Sepekan setelah presiden Donald Trump dinyatakan memenangi pemilu presiden Amerika Serikat, beberapa kasus rasisme khususnya Islamophobiapun meningkat. Salah satu khusus yang terjadi yaitu; sejumlah siswa menemukan nama presiden Donald Trump tertulis di pintu ruang ibadah umat Islam di Gedung kampus *New York University (NYU) Tandon School of Engineering* (Wiratama, 2017, pp. 215-216).

Pendapat keempat yaitu dikatakan oleh Thontowi dalam jurnal Kebijakan Presiden Trump dan Respon Masyarakatnya terhadap Larangan Muslim Arab Tinggal di Amerika Serikat. Sejak Donald Trump menjabat menjadi presiden Amerika, sikap anti-Islam semakin terasa di wilayah-wilayah Amerika. Alasan penolakan terhadap negara-negara yang dilarang Donald Trump untuk memasuki Amerika di

latar belakang alasan keamanan negara. Donald Trump berpendapat imigran-imigran tersebut terdapat anggota ISIS yang menyusup ke Amerika dan akan menimbulkan masalah keamanan di sana. (Thontowi, Kebijakan Presiden Trump dan Respon Masyarakatnya, 2017, pp. 378-379)

Pendapat kelima disampaikan oleh Wentiza Fadhila dalam jurnal yang berjudul Upaya ICNA (Islamic Circle Of North America) dalam Melawan Islamophobia di Amerika Serikat. Beberapa kelompok anti-Islam banyak mensosialisasikan ketidaksukaannya terhadap muslim kepada organisasi dan komunitas di Media. Hal ini tentu akan menambah jumlah individu yang akan memiliki potensi Islamophobia. Ditambah lagi saat ini masyarakat muslim di dunia memiliki sentiment-sentiment negative antar umat beragama. Islamophobia sendiri menyebar setelah terjadinya penyerangan Gedung WTC pada tahun 2001 atau yang biasa di kenal dengan peristiwa 9/11. Masyarakat Muslim juga di perburuk dengan di nyatakannya peristiwa tersebut berasal dari kelompok Islam radikal Al-Qaeda. Hingga era saat ini Islamophobia pun terus menyebar dengan pelaku pelaku lainnya (Wentiza Fadhliia, 2014, pp. 1-2).

Yang dibahas dari kelima literatur di atas adalah Islamophobia memang sudah ada sejak tahun 2001 di mana istilah Islamophobia muncul saat terjadi peristiwa 9/11 di Gedung WTC. Namun saat ini istilah Islamophobia kembali di gunakan sebagai pematik masyarakat Amerika dari presiden Donald Trump sehingga masyarakat kembali mengingat tentang kejadian 9/11 dan mulai menganggap Islam sebagai agama yang radikal. Pada saat terpilihnya Donald Trump menjadi presiden lantas Donald Trump mengeluarkan kebijakan yang di nilai mengacu terhadap anti-Islam yang biasa di sebut dengan *Travel Ban* yang

didalamnya melarang beberapa negara mayoritas Islam untuk berkunjung ke Amerika. Selain kebijakan *Travel Ban*, Donald Trump juga sering mengucapkan kata-kata bernada rasis terhadap masyarakat Muslim di Amerika. Donald Trump tidak hanya berkampanye namun juga menyebarkan pandangan negatifnya terhadap Muslim dengan alasan masyarakat Muslim adalah masyarakat dengan agama yang radikal dan penuh dengan kekerasan.

Dan saat ini saya sebagai penulis ingin melengkapi yang belum terdapat pada literatur diatas yang dimana tindakan masyarakat Amerika tentang Islamophobia meningkat dikarenakan Donald Trump yang merupakan Presiden Amerika saat ini justru seperti memberikan dukungan terhadap masyarakat untuk melakukan tindakan Islamophobia dengan *framing*-nya pada masa kampanye maupun setelah menjadi presiden Amerika Serikat. Di karenakan oleh hal tersebut saat ini tindakan Islamophobia di Amerika semakin meningkat, tidak hanya oleh masyarakat namun juga di lakukan oleh pemerintahan Amerika dan hal-hal lainnya.

Di dalam literatur ini penulis menjadi sangat terbantu dalam penyelesaian penelitian ini. Dan juga dikarenakan tulisan tadi sangat relevan serta adanya sumber-sumber yang dirasa perlu dan dapat digunakan untuk memperkuat argumen di dalam penelitian ini.

1.7 LANDASAN TEORI/KONSEP/PENDEKATAN

Landasan teori yang akan peneliti gunakan dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan landasan teori *Framing, Marketing, and Media Effects on Foreign Policy Decision Making* yang di ambil dari buku *Alex Mintz*. Di dalam teori *Decision Making* tersebut saya akan memfokuskan pada bagian *Framing*

dikarenakan teori ataupun taktik tersebut di gunakan oleh Donlad Trump sebagai alat untuk mendapatkan persetujuan dari publik ataupun pemerintah Amerika untuk merealisasikan kebijakan *Travel Ban*. Konsep *Framing* juga terlihat cukup jelas dengan media yang di gunakan Donald Trump sebagai alat untuk membantu menyebarluaskan *framingnya* terhadap komunitas muslim.

Marketing Effect merupakan teori yang menjual produk (kebijakan) kepada lawan politiknya. Pemimpin dapat menjual peperangan, perdamaian, maupun kebijakan lainnya. Contohnya adalah George Bush menjadikan kebijakan *war on terror* sebagai kebijakan “*either you with us, or you are with terrorist*”. Pada saat itu masyarakat banyak yang menyetujui kebijakan yang di buat oleh George Bush, bahkan negara-negara berbeda juga banyak yang mengikuti kebijakan ini. (Alex Mintz, 2010, p. 149).

Di dalam teori tersebut marketing melihat suatu kasus dengan menggunakan kaca mata pemerintah. Di dalam teori marketing lebih menjelaskan ke arah pemimpin yang memasarkan kebijakan ke dalam konstitusi pemerintah sendiri. Salah satu contohnya adalah inisiasi perang yang akan dilancarkan ke negara lain serta inisiasi perdamaian dan perjanjian internasional. (Alex Mintz, 2010, p. 149).

Konsep *Framing* sendiri merupakan suatu teori yang mengedepankan pendapat publik terhadap suatu situasi. Pemerintah akan membuat kebijakan dan menentukan tindakan melalui pandangan publik. *Framing* sering kali lebih efektif jika pemimpin menyoroti suatu tema (serangan terror, nuklir, dan agresi). Yang paling penting dari kosep teori ini adalah dimana pemimpin maupun pemerintah

membuat kebijakan dan tindakan berdasarkan untuk masyarakat atau publik di negaranya. (Alex Mintz, 2010, pp. 150-151).

Membangkaikan atau *Framing* dalam *national security* atau keamanan nasional dan kebijakan luar negeri demi masyarakat merupakan cara yang cerdas dilakukan oleh seorang pemimpin ataupun presiden. Presepsi masyarakat dapat di ubah dalam suatu masalah dengan menggunakan pembingkai. Contohnya adalah dulu G.Bush pada masa kepemimpinannya mendapatkan dukungan dari masyarakat atas terbentuknya kebijakan *War On Terror* (Alex Mintz, 2010, p. 153).

Di dalam teori *Framing* terdapat 16 cara atau taktik.

Evaluative Framing merupakan taktik atau cara yang membuat *Framing* berfungsi sebagai tolak ukur yang membandingkan lingkungan luar. Dalam fungsi ini *Framing* dapat merubah warna lingkungan di mana kita dapat membuat warna realitas lebih cerah ataupun suram dijamin dari situasi yang ada. Contohnya adalah Donald Trump yang membuat situasi di Amerika saat ini lebih gelap terhadap masyarakat Muslim dengan merealisasikan kebijakan *Travel Ban* (Alex Mintz, 2010, p. 168).

Yang kedua adalah *Symbolic Framing* adalah bagian dari *Framing* yang merupakan pembangkitan emosi dan kebanggaan patriotik di suatu negara yang pada akhirnya akan membangkitkan atau meningkatkan persetujuan publik. Contohnya adalah Donald Trump selalu mengedepankan *American First* di dalam kampanye kepresidenannya. Serta Donald Trump selalu mengatakan bahwa kebijakan *Travel Ban* merupakan kebijakan yang di ambil untuk kewanaman Amerika dari segala bentuk terorisme (Alex Mintz, 2010, p. 169).

Kemudian yang ketiga adalah *Emotional Framing* yaitu *Framing* yang dilakukan dengan mempengaruhi emosi masyarakat. Contohnya adalah presiden Bush mengatakan bila ia melakukan tindakan pengiriman pasukan ke Iraq untuk mencegah adanya diktator yang memiliki senjata pemusnah masal. Salah satu contoh lain pada masa kampanye Donald Trump adalah Donald Trump yang mengaitkan kekerasan di San Bernardinho dan kejadian 9/11 kepada masyarakat Amerika.

Yang ke empat adalah *Threat Framing* yaitu *Framing* dengan cara pengancaman, contohnya adalah pidato presiden Bush yang menyatakan bila “jika tidak melawan teroris, maka anda adalah musuh kami”. Ataupun contoh lainnya adalah Donald Trump yang mengatakan bila harus menindak tegas pelaku terorisme dan menutup akses untuk memasuki Amerika.

Yang kelima *reference point* yaitu membahas ekspektasi pemimpin terhadap publik dikarenakan publik memiliki pengetahuan dan informasi yang terbatas. Salah satu contohnya adalah presiden yang memberitahu masyarakatnya akan kebijakan luar negeri yang akan di ambil oleh negara.

Yang keenam adalah *Thematic function* yaitu *Framing* berfungsi sebagai lensa, membuat kepekaan keputusan terhadap lingkungan yang spesifik. Contohnya adalah menerapkan *Framing* dari negara demokratis ke negara yang non-demokratis menjadikan pemimpin untuk memahami peristiwa di dalamnya.

Yang ketujuh adalah *Revolving Frames concept* yaitu berbagai frame di lempar ke masyarakat dan berharap satu dari sekian frame akan mendapatkan hasil yang besar yang merupakan dukungan publik yang kuat. Contohnya adalah Donald

Trump yang melempar banyak isu pada kampanyenya tetapi isu keamanan menjadi isu utama di kampanyenya.

Yang ke delapan adalah *CounterFraming* yaitu untuk melawan adanya hal yang tidak diinginkan pemerintah melakukan tindakan tertentu agar tetap mendapat dukungan dari masyarakat, contohnya adalah sering di katakan bila serangan ke Iraq berbeda dengan kejadian di Vietnam.

Kesembilan adalah *Counterproductive Framing* dimana *Framing* kadang dapat menjadi bumerang dimana menciptakan harapan tertentu yang harus dipenuhi oleh pemimpin yang diinginkan oleh publiknya.

Kesepuluh adalah *Contrasting Framing* yaitu pembedaan dengan kejelasan dimana Amerika pada saat Bush memimpin mengatakan Irak akan mengancam kestabilan di Arab. Sehingga memungkinkan Amerika mendapat dukungan agar mereka dapat mengatasi terorisme. Padahal pada saat itu Arab tidak merasa terancam dengan Irak.

Penulis tidak menyertakan bagian *Beyond The Border* dikarenakan penulis akan lebih memfokuskan *Framing* yang terjadi di dalam wilayah Amerika di bawah presiden Donald Trump, sedangkan di dalam bagian ini lebih mengarahkan *Framing* kepada negara lain. Dimana juga pada bagian ini lebih ke pengangkatan isu terorisme ke luar negara Amerika.

Dan kemudian yang menjadi alat untuk memasarkan *Framing* adalah *Media Effect* atau efek media. Efek media adalah media public yang dapat mempengaruhi pemerintah dalam membuat kebijakan dalam maupun luar negeri. Media berperan penting dalam pandangan public di suatu negara dikarenakan media merupakan

jembatan anatra pemerintah dan masyarakat di suatu negara (Alex Mintz, 2010, p. 160).

Dan yang menjadi alat utama dalam penggunaan *Framing* adalah media. Di dalam efek media sendiri terdapat dua cara dalam pengambilan keputusan, yaitu Media yang mempengaruhi pemerintah dan pemerintah yang bekerjasama dengan media dalam pembuatan kebijakan tertentu. Media yang mempengaruhi pemerintah contohnya adalah dimana CNN Amerika yang dapat mengurangi kebijakan pemerintah AS dalam kebijakan militernya. Sedangkan contoh dari pemerintah yang bekerjasama dengan media, yaitu pemerintah Amerika dan media Wasington Post bekerjasama dalam pemberitaan terrorisme yang ada di Amerika (Alex Mintz, 2010, pp. 160-163).

Di dalam Teori *Marketing, Framing, dan Media Effect*, Alex Mintz mengatakan di dalam pembuatan suatu kebijakan pemimpin membutuhkan *Marketing* atau memasarkan kebijakannya kepada masyarakat. Dan salah satu cara memasarkan kebijakan tersebut menggunakan *Framing*. Kemudian konsep *Framing* tersebut akan mempengaruhi Media. (Alex Mintz, 2010, p. 182).

Penulis akan memfokuskan *Evaluative Framing, Symbolic Framing, Emotional Framing dan Threat Framing*. Penulis memfokuskan ke empat pendekatan tersebut bukan dikarenakan dari strategi yang lain tidak ada, namun kondisi Presiden Donald saat ini melakukan *Framing* pada masyarakat Amerika lebih banyak menggunakan ke empat taktik tersebut untuk masyarakat Amerika saat ini.

Teori ini sangat relevan dikarenakan dalam tulisan tersebut mencerminkan apa yang terjadi saat ini di pemerintahan Donald Trump. Saat ini pemerintahan Amerika tengah berfokus menggiring opini masyarakat dalam pembentukan kebijakan pemerintah saat ini. Sehingga masyarakat dan pemerintah memiliki satu sudut pandang yang sama terhadap masyarakat muslim Amerika untuk kedepannya dan memudahkan pemerintah guna membuat kebijakan keluar dan di dalam negeri Amerika itu sendiri.

Penulis mengambil *Framing* dalam teori dikarenakan saat ini pemerintah Amerika yang di pimpin oleh Donald Trump menggunakan cara pandangan masyarakat guna mempermudah pembuatan kebijakan pemerintah Amerika kedepan serta media saat ini sangatlah berpengaruh di dalam perkembangan pemikiran masyarakat Amerika. Media merupakan aspek penting dalam pembentukan pola pikir masyarakat Amerika.

1.8 METODE PENELITIAN

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati maupun dengan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian berdasarkan permasalahan yang akan di teliti tentang, Bagaimana Upaya *Framing* Donald Trump Terhadap Kelompok Muslim di Amerika Serikat 2016-2018? pemilihan subjek penelitian atau responden

berdasarkan studi pustaka maupun data data yang nantinya akan digunakan dan dianggap sesuai dalam penelitian sesuai atas dasar pertimbangan tertentu dalam mencari informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

1.8.3 Alat Pengumpul Data

Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, internet, dan sumber-sumber lain dengan penelitian yang sedang dilakukan untuk memperoleh data.

1.8.4 Proses Penelitian

Proses penelitian dalam penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Dengan menggunakan studi pustaka yang dirasa layak serta sesuai dalam mencari sumber data terhadap penelitian ini, ataupun dengan melakukan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

BAB II

FRAMING TRUMP TERHADAP KOMUNITAS MUSLIM PADA MASA KAMPANYE 2016

Pada masa kampanye, Donald Trump membuat masyarakat Amerika yang sebelumnya telah memiliki sentimen yang buruk terhadap Islam, mulai terpancing untuk kembali membenci masyarakat muslim yang ada di Amerika. Tulisan-tulisan sarkastik seperti Islam identik dengan kekerasan, Islam agama tidak damai, Islam dikembangkan dengan menebar permusuhan, dan masih banyak lagi berbagai ekspresi kebencian terhadap Islam. Karenanya, tidak mudah untuk memupus citra buruk umat Islam di belahan negara-negara barat (Inggris, Perancis, Jerman, Australia, dan lainnya) termasuk di Amerika Serikat (Thontowi, Kebijakan Presiden Trump dan Respon Masyarakatnya , 2018).

Di karenakan kampanye Donald Trump yang cenderung menyudutkan pihak komunitas muslim sebagai dalang dari kejadian terorismeyang ada hingga saat ini, hal tersebut membuat dampak yang buruk bagi komunitas muslim Amerika saat ini. Kampanye Donald Trump bagai menjadi sebuah pematik masyarakat amerika yang memiliki sentimen buruk terhadap masyarakat muslim menjadi lebih berani untuk melakukan tindakan langsung terhadap komunitasmuslim di Amerika.

Survey membuktikan di mana hampir separuh masyarakat muslim di amerika mendapatkan diskriminasi, secara verbal maupun tindakan langsung oleh masyarakat Amerika saat ini. Dan hampir 74% warga muslim Amerika mengaku bahwa presiden Donald Trump “tidak bersahabat kepada masyarakat muslim di Amerika. Bentuk diskriminasi kepada masyarakat muslim di Amerika berupa

banyak tindakan dimana 32% merupakan prasangka buruk, 19% diperlakukan secara khusus oleh petugas keamanan bandara, 18% disebut dengan panggilan penghinaan, 10% diperlakukan secara khusus oleh petugas hukum, dan diserang secara fisik dengan persentase 6% (BBC, 2017).

2.1. Sikap Donald Trump terhadap Komunitas Muslim pada masa Kampanye

Pada masa kampanye Donald Trump, Donald Trump menyerukan penutupan imigran muslim ke Amerika. Trump menyebarkan opini anti-Islam yang akrab bagi siapa saja yang terlibat dalam perdebatan keamanan dan kontraterorisme 20 tahun terakhir. Hal inilah yang kemudian Donald Trump dan para pendukungnya mengatakan kebijakan-kebijakan yang Donald Trump ambil untuk melindungi masyarakat Amerika. (Scott Shane, 2017).

Sikap Donald Trump terhadap komunitas muslim Amerika jelas tertera pada selogan-selogan kampanyenya dimana banyak pendukung dan juga Donald Trump sendiri menyerukan bahwa masyarakat muslim di Amerika akan membahayakan kestabilan Amerika. Donald Trump dengan tegas akan melawan dan menindak tegas masyarakat yang terindikasi berhubungan dengan terorisme.

Sikap Donald Trump juga jelas terlihat di saat ia mengatakan akan lebih memprioritaskan masyarakat asli Amerika di bandingkan dengan masyarakat luar dalam kampanye “American first”. Donald Trump mengatakan masyarakat muslim Amerika bukanlah masyarakat Amerika dikarenakan Islam telah lama membenci Amerika.

2.1.1 Framing Donald Trump melalui Internet

Setiap seseorang yang mencalonkan diri sebagai pemimpin tentu saja ia harus mempunyai strategi yang tepat agar dapat menarik simpati dan perhatian dari pemilih. Diperlukan persiapan yang matang agar strateginya dapat diterima baik oleh para pemilih. Dalam pemilihan umum ini, Donald Trump memilih menggunakan media sosial twitter untuk melakukan kampanye dan menulis cuitan-cuitan yang kontroversi dapat diterima oleh pemilih Amerika Serikat.

Pada pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2016, Donald Trump memilih untuk menggunakan media twitternya untuk mempromosikan ataupun menjatuhkan lawannya. Trump menggunakan twitter sebagai media kampanye saat pemilihan presiden Amerika Serikat 2016. Twitter lebih dipilih sebagai media kampanye karena memiliki kelebihan untuk mudah menjadi trending topic apabila mendapatkan respon yang banyak dari pengguna (Strategi dan Isu Kampanye Donald Trump, 2016).

Di dalam twitternya Donald Trump banyak menyerukan tentang komunitas muslim. Pada masa kampanyenya dulu Donald Trump sering mengatakan bahwa Muslim penyebab terjadinya terorisme yang selama ini terjadi di Amerika. Trump selalu menyebutkan tentang kekerasan yang terjadi pada masa 9/11 yang menyebabkan banyak korban.

Trump mengatakan “@thumpmomma: I likewise saw militant Muslims burning our flag and burning George Bush photos and figures, right after 9/11! Not#here!” (Trump, 2015).

Pada cuitan tersebut Donald Trump ingin menyampaikan bahwa masyarakat muslim telah membenci Amerika dari era kepemimpinan presiden George Bush serta muslim membenci Amerika di karenakan membakar bendera Amerika yang merupakan simbol negara Amerika.

Trump juga mengatakan “*Credible Source on 9-11 Muslim Celebrations: FBI* <http://wkrg.com/2015/11/25/credible-source-on-9-11-muslim-celebrations-fbi/> via @WKRG”. Pada cuitan Donald Trump tersebut, Donald Trump menyampaikan kembali hal-hal yang terjadi di Amerika yang melibatkan masyarakat muslim pada kejadian 11 September yang menewaskan banyak masyarakat Amerika kala itu. Donald Trump menginginkan masyarakat Amerika mengenang kembali kejadian yang terjadi di masa lampau dimana terjadinya serangan 9/11. Donald Trump juga menginginkan masyarakat Amerika saat ini lebih waspada terhadap tindakan terorisme dan juga mendukung kampanyenya terkait dengan muslim ban (Trump, Twitter, 2015).

Pada kedua cuitan tersebut Donald Trump menggunakan beberapa taktik dalam penggunaan *Framing*nya terhadap masyarakat Amerika yaitu *Evaluative Framing* pada cuitan yang pertama dan *Emotional Framing* pada cuitan Donald Trump yang kedua.

Evaluative Framing merupakan taktik atau cara yang membuat *Framing* berfungsi sebagai tolak ukur yang membandingkan lingkungan luar. Dalam fungsi ini *Framing* dapat merubah warna lingkungan di mana kita dapat membuat warna realitas lebih cerah ataupun suram dijamin dari situasi yang ada. (Alex Mintz, 2010).

Cuitan tersebut dapat di katakan salah satu *Framing* kampanye Trump yaitu *Evaluative Framing*, Donald Trump menginginkan masyarakat Amerika mendukung kampanyenya serta dengan kampanye *Travel Bannya* Trump berharap hal ini akan memperburuk citra dari masyarakat muslim di Amerika (Thontowi, Kebijakan Presiden Trump dan Respon Masyarakatnya terhadap Larangan Muslim Arab Tinggal di Amerika Serikat, 2018, hal. 378-379).

Pada cuitan Donald Trump tersebut terdapat *Evaluative Framing* dikarenakan Donald Trump menginginkan masyarakat memandang buruk masyarakat Muslim saat ini. Donald Trump menginginkan masyarakat Amerika saat ini untuk lebih berhati-hati dengan negara-negara yang sedang terjadi konflik maupun berhubungan dengan kegiatan terorisme saat ini. Hal ini jelas akan menimbulkan efek buruk dimana masyarakat Amerika pada tahun 2015 sedang mengalami kejadian kekerasan yang juga melibatkan umat muslim di San Bernardino.

Hal ini sesuai dengan konsep *Evaluative Framing* yang dijelaskan oleh Alex Mintz yaitu dalam hal *Framing* dapat menjadi tolak ukur untuk membandingkan dengan lingkungan luar dimana evaluatif *Framing* berfungsi sebagai lensa untuk membuat lingkungan di Amerika pada kampanye Donald Trump melihat sisi buruk tentang komunitas Muslim. Dalam kampanye yang di lakukan Donald Trump , Trump menginginkan masyarakatnya melihat sisi buruk yang di haslikan oleh masyarakat muslim dari kejadian terorisme dan juga korban yang selama ini telah banyak berjatuhan di negara mereka yang di sebabkan oleh komunitas muslim (Alex Mintz, 2010, hal. 152).

Emotional Framing yaitu *Framing* yang dilakukan dengan mempengaruhi emosi masyarakat. *Emotional Framing* sendiri pada masa presiden Bush adalah *Framing* yang dilakukan Amerika pada saat terjadinya kejadian 9/11 dengan mengatakan tentang korban kejadian peristiwa 9/11 yang pada saat itu sangat membangkitkan emosi masyarakat Amerika yang di antaranya ada keluarga maupun kerabat yang menjadi korban kejadian 9/11 (Alex Mintz, 2010, hal. 153).

Pada kicauan Donald Trump tersebut, Donald Trump juga menjelaskan tentang korban yang sangat banyak serta mengenang kembali kejadian yang terjadi di menara kembar WTC pada 11 September. Hal ini menimbulkan kembalinya tingkat emosional masyarakat Amerika yang pada saat itu keluarga ataupun kerabat dekat korban terorisme 11 September. Hal ini dapat dilihat dari berbagai reaksi masyarakat Amerika dalam cuitan Donald Trump tersebut di twitter dengan turut bersimpati atas korban kejadian 11 September serta mulai adanya gerakan mendukung *Travel Ban* yang di wacanakan oleh Donald Trump pada kampanyenya.

Contoh tweet Donald Trump tersebut masuk dalam *Emotional Framing* di karenakan pada tweet tersebut jelas menggambarkan tentang korban tragedi 9/11 yang hingga saat ini masih banyak keluarga korban dari bencana tersebut masih memiliki kesedihan mendalam atas bencana yang terjadi di Amerika saat itu. Donald Trump juga berusaha mendapatkan dukungan dari masyarakat dengan membagikan tweet tersebut, dikarenakan kejadian 9/11 pada masa itu tidak hanya mempengaruhi tingkat emosi masyarakat Amerika namun hingga mempengaruhi kebijakan di negara-negara lain di dunia.

Pada kicauan Donald Trump tersebut melalui twitter, Donald Trump menggunakan strategi *Framing* yaitu *Emotional* dan *Evaluative Framing* di mana

Donald Trump mencoba membuat emosi masyarakat terhadap komunitas Muslim serta membuat citra masyarakat Muslim memburuk untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat untuk merealisasikan pembuatan kebijakan *Travel Ban* serta membantu dirinya mendapatkan dukungan dari masyarakat Amerika untuk menjadi presiden.

Tidak hanya kicauan tersebut, pada tweet lain Donald Trump juga berkata ”*Just put out a very important policy statement on the extraordinary influx of hatred & danger coming into our country. We must be vigilant!*” pada kicauannya di Twitter pada tahun 2015. Donald Trump menganggap bahwa masyarakat muslim akan membahayakan masyarakat Amerika serta menganggap bahwa masyarakat muslim membenci Amerika (Trump, Twitter, 2015).

Threat Framing yaitu *Framing* dengan cara pengancaman, Donald Trump pada kicauannya di Twitter tersebut menganggap bahwa masyarakat muslim akan mengancam keamanan Amerika dan menganggap masyarakat muslim akan menimbulkan masalah kedepan pada masa pemerintahannya bila Trump menjadi presiden. Pada masa pemerintahan presiden Bush *Threat Framing* digunakan sebagai perlawanan Amerika guna memerangi pemimpin diktator yang memiliki senjata berbahaya untuk Amerika. Selogan ini pada masa pemerintahan Bush sangat terkenal hingga mempengaruhi berbagai negara guna melakukan tindakan yang sama atas dasar kegiatan terorisme yang pertama kali terjadi pada kejadian 9/11 di Amerika (Alex Mintz, 2010).

Tweet Donald Trump tersebut dapat dikaitkan dengan *Threat framng* dikarenakan pada tweet Donald Trump tersebut, Trump berusaha menyampaikan bahwa akan sangat membahayakan bila masyarakat Amerika tidak melawan

penyebab dari terjadinya kekerasan dari tindakan terorisme yang selama ini terjadi di Amerika. Trump juga menyampaikan bahwa komunitas muslim dunia saat ini sangat membenci masyarakat Amerika. Trump menganggap bahwa masyarakat Amerika akan berada dalam bahaya bila banyak masyarakat muslim dunia memasuki Amerika dengan mudah dikarenakan kejadian teror di Amerika saat ini selalu di sebabkan oleh masyarakat muslim (Trump, Twitter, 2015).

Dari kedua contoh tweet dari Donald Trump tersebut dapat di ambil bahwa melalui media Internet, Donald Trump menggunakan tiga dari beberapa macam pendekatan *Framing*, yaitu Evaluatif, *Emotional* dan juga *Threat Framing*.

Evaluative Framing digunakan Donald Trump dengan cara menggunakan kembali kejadian teror yang telah terjadi di Amerika sebagai alat untuk membuat citra masyarakat muslim di Amerika saat ini memburuk sehingga ia mendapatkan dukungan dari masyarakat yang pada saat itu menjadi korban ataupun yang telah memiliki sentimen buruk terhadap masyarakat muslim.

Emotional Framing yang di lakukan Donald Trump melalui twitternya yaitu pembangkitan emosi terhadap masyarakat muslim kepada masyarakat Amerika yang berdasarkan pada saat terjadinya tindakan teror di Amerikan selalu memakan banyak korban serta banyak tindakan teror yang terjadi di kaitkan dengan masyarakat muslim.

Threat Framing yang di lakukan oleh Donald Trump melalui twitternya yaitu Trump berusaha meyakinkan bahwa Islam merupakan agama yang berbahaya bagi Amerika di karenakan banyak tindakan dan kejadian terorisme yang di sebabkan oleh komunitas muslim. Dalam tweetnya tersebut Donald Trump melakukan *Threat Framing* dimana masyarakat Amerika harus melawan dan

mendukung dirinya untuk merealisasikan kebijakan *Travel Ban* yang dia kampanyekan.

2.1.2 Framing Donald Trump Melalui Interaksi Secara Langsung dengan Masyarakat

Pada saat Donald Trump melakukan pidato saat kampanyenya tahun 2015 mengatakan "Donald J. Trump menyerukan penutupan total Muslim yang memasuki Amerika Serikat sampai perwakilan negara kita dapat mengetahui apa yang sedang terjadi," selain itu, Trump juga mengatakan dalam pidatonya untuk mengawasi masjid serta selalu mengatakan kembali bahwa kekerasan yang terjadi di Amerika selama ini di sebabkan oleh masyarakat Muslim (Rafferty, 2015).

Pada pidato kampanye Donald Trump yang di lakukan di Ohio Amerika Serikat, Trump berkata "*Now, a different threat challenges our world: Radical Islamic Terrorism*". Donald Trump menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang radikal dan akan melakukan tindakan yang buruk terhadap masyarakat Amerika (Fredericks, 2016).

Kekerasan di San Bernardino serta kejadian 11 September selalu di kaitkan di setiap pidatonya di masa kampanye. "*Until we are able to determine and understand this problem and the dangerous Threat it poses, our country cannot be the victims of horrendous attacks by people that believe only in Jihad, and have no sense of reason or respect for human life,*". Trump melihat "Jihad" merupakan tindakan yang membahayakan masyarakat Amerika. Trump menganggap Muslim

melakukan tindakan kekerasan berdasarkan agama dan kemudian menganggap Islam merupakan agama yang membenarkan tindakan kekerasan. (Rafferty, 2015)

Donald Trump juga mengatakan pada pidatonya "*You don't want to hear how I'd handle it,*". "*I would get myself in so much trouble with them, we are going to handle it so tough. And you know what we're going to do? We're going to get it stopped.*" Yang dimana Donald Trump dengan tegas ingin menghentikan aksi terorisme dan mencegahnya terulang kembali (Kopan, 2015).

Terorisme dan isu-isu keamanan nasional mendominasi pemilu presiden Amerika 2016, beberapa survei lainnya dalam beberapa pekan belakangan menunjukkan isu keamanan kini lebih utama bagi para pemilih dibanding isu ekonomi. Donald Trump, sejauh ini mengusulkan larangan “menyeluruh” terhadap orang Muslim untuk masuk ke Amerika, hingga pemerintah Amerika “mengetahui apa yang sebenarnya terjadi” (voa, 2015).

Pada masa kampanye Donald Trump pada tahun 2015, Donald Trump juga melakukan pernyataan yang cenderung meyudutkan beberapa pihak, yaitu : 1. Melarang umat muslim untuk datang ke Amerika, 2. Membuat tembok perbatasan Amerika dengan Meksiko serta memaksa Meksiko yang membayar biaya tembok tersebut, 3. Menghina Imigran dari Meksiko, 4. Membuat hubungan Amerika dengan China memanas, 5. Memberikan tanda pengenal khusus bagi umat muslim di Amerika (Yuliana, 2018, p. 155).

Pada pidato Donald Trump tersebut dapat dikaitkan dengan beberapa strategi *Framing* yang di lakukan oleh Donald Trump, yaitu *Evaluative*, *Symbolic*, *Emotional*, dan juga *Threat Framing*.

Pidato Donald Trump pada saat berkampanye sebagai calon presiden Amerika dapat dikaitkan dengan berbagai macam strategi di karenakan Donald Trump pada saat berpidato banyak berpendapat terkait arah kebijakan yang akan dia realisasikan pada saat ia menjabat menjadi presiden nanti.

Evaluative Framing pada saat Donald Trump berpidato yaitu Donald Trump selalu mengaitkan kekerasan Di San Bernardinho serta kegiatan Terorisme yang terjadi di dunia saat ini di sebabkan oleh masyarakat muslim. Hal ini akan membentuk stigma yang buruk pada masyarakat muslim karena pendukung Trump tentu akan kembali mengingat kejadian terorisme yang terjadi di Amerika dan Eropa pada tahun 2015 tersebut.

Evaluative Framing yang dijelaskan oleh Alex Mintz yaitu dalam hal *Framing* dapat menjadi tolak ukur untuk membandingkan dengan lingkungan luar dimana evaluatif *Framing* berfungsi sebagai lensa untuk membuat lingkungan menjadi realitas lebih cerah ataupun lebih suram. Pidato Donald Trump tentang kejadian di San Bernadinho merupakan *Evaluative Framing* di karenakan Donald Trump menginginkan masyarakat Amerika yang pada saat itu sedang mengalami kejadian terorisme melihat bahwa penyebab terjadinya tindakan teror tersebut berasal dari masyarakat muslim yang berada di Amerika. Sehingga citra masyarakat muslim Amerika semakin memburuk dikarenakan banyak insiden tindakan terorisme yang mengatas namakan kelompok muslim (Alex Mintz, 2010).

Symbolic Framing yang Donald Trump lakukan pada saat berkampanye secara langsung dengan masyarakat Amerika yaitu, Trump juga secara langsung berbicara dengan masyarakat terkait dengan terorisme akan mengancam kestabilan dan juga “jihad” merupakan kegiatan yang bertentangan dengan cara hidup

masyarakat di Amerika karena menggunakan jalan kekerasan dalam kegiatan beragama.

Jihad sendiri dapat di kaitkan dengan *Symbolic Framing* di karenakan makna dari *Symbolic Framing* itu sendiri merupakan pembangkitan emosi dan kebanggaan patriotik di suatu negara yang pada akhirnya akan membangkitkan atau meningkatkan persetujuan publik. Pada pidato Donald Trump, ia menginginkan masyarakat Amerika melihat bahwa Jihad merupakan suatu bentuk unsur kegiatan yang membahayakan masyarakat Amerika dikarenakan pada setiap kejadian terorisme di Amerika berlandaskan Jihad untuk melakukan tindakan tersebut. Jihad ini dilakukan dikarenakan Donald Trump menganggap masyarakat Islam dunia membenci Amerika dan melihat Amerika sebagai bentuk negara yang harus di lawan dengan menggunakan Jihad. Hal ini lah yang kemudian menjadikan jihad pada pidato Donald Trump sebagai bentuk dari *Symbolic Framing* yang membangkitkan patriotik dalam melindungi Amerika (Alex Mintz, 2010).

Emotional Framing berada dalam pidato Trump yang menyebutkan tentang kekerasan dan tindakan terorisme selama ini di akibatkan masyarakat muslim, dan menganggap masyarakat muslim di dunia membenci Amerika, sehingga akan membangkitkan emosi masyarakat Amerika saat itu yang sedang dalam masa berkabung atas terjadinya tindakan teror di San Bernardino (Pars Today, 2016).

Emotional Framing sendiri merupakan *Framing* yang digunakan dengan cara membangkitkan emosi publik sehingga publik kemudian mendukung *Framing* tersebut. Kejadian terorisme yang melanda Amerika di San Bernardino saat itu sangat berdampak dalam penggunaan *Emotional Framing* di Amerika yang di lakukan oleh Donald Trump. Kejadian tindakan terorisme San Bernardino di nilai

sebagai kekerasan bersenjata dengan korban terbanyak hingga saat ini hingga mencapai 50an orang sebagai korban dari kejadian tersebut. Hal ini diperburuk dengan tersangka dari kejadian tersebut merupakan seorang muslim sehingga membuat isu terorisme pada masa kampanye Donald Trump menjadi isu yang besar pada saat itu (Alex Mintz, 2010).

Dan yang terakhir adalah *Threat Framing* Donald Trump dalam kampanyenya yaitu dimana Donald Trump mengancam akan melakukan larangan terhadap semua negara muslim di dunia untuk memasuki Amerika. Hal ini juga sangat berpengaruh akan terealisasinya kebijakan *Travel Ban* untuk negara-negara mayoritas muslim saat ini. Donald Trump menilai bahwa hal itu bertujuan untuk mengamankan kedaulatan Amerika dan pencegahan timbulnya kejadian teror yang selama ini mengancam masyarakat di Amerika (Alex Mintz, 2010).

Threat Framing yaitu *Framing* dengan cara pengancaman. Dalam pidato Donald Trump pada masa kampanye, Donald Trump dengan tegas berkampanye dengan slogan “ban masyarakat muslim”. Donald Trump pada saat berpidato juga berusaha meyakinkan masyarakat bahwa *Travel Ban* perlu dilakukan demi menjaga keamanan di Amerika. Pada saat berpidato ia saat itu mengancam jika ia terpilih menjadi presiden Amerika, Donald Trump akan melarang semua masyarakat muslim untuk datang dan tinggal di Amerika (Alex Mintz, 2010).

2.1.3 Framing Donald Trump melalui Media Massa

Pada tahun 2015 pada masa kampanye Donald Trump, Media tidak secara spesifik mendukung gagasan Trump pada saat kampanye-kampanyenya berlangsung. Namun media Amerika pendukung Trump pada saat itu cenderung

lebih mengangkat isu-isu terorisme dan kekerasan yang berada dan di sebabkan oleh kelompok Muslim.

Dalam pantauan mesin Intelligence Media Management (IMM), Direktur Komunikasi Indonesia Rustika Herlambang mengatakan, Terorisme Internasional menjadi isu global dan melibatkan para pemimpin negara-negara besar, seperti Amerika Serikat, Prancis, Israel, Australia, dan Inggris. "Sepanjang tahun 2015, media internasional memberikan atensi pada pergerakan kelompok radikal ISIS, Taliban, Boko Haram, Al-Shahab, dan gerakan radikalisme lainnya," (Ruslan, 2015).

Isu terorisme internasional menjadi isu yang sangat masif di media online khususnya di Eropa Barat dan Amerika Serikat. Hal ini pula yang kemudian menyebabkan isu Terorisme Internasional menjadi isu besar di seluruh media di dunia. Terlebih lagi, selepas serangan di Paris bulan November, terdapat kasus serangan bersenjata kepada warga sipil di Amerika Serikat. Insiden ini diindikasikan dengan jaringan teroris global, dan kemudian juga menjadi isu politik di negeri Paman Sam (Ruslan, 2015).

Salah satu contoh media yang gencar menyebarkan berita tentang terorisme adalah *Fox news*. Dalam sebuah berita harian di Amerika, *fox news* mengatakan Amerika saat ini sedang terancam menghadapi ancaman dari teroris Islam sejak kejadian 9/11. Ancaman terhadap Eropa dan Amerika akan berkembang pada tahun 2017 terutama dari munculnya ISIS pada tahun 2016 (Singman, Fox news, 2016).

Pada pemilu presiden tahun 2016 isu terorisme dan keamanan nasional sebagai isu paling utama dalam kampanye pemilu presiden tersebut menyusul serangan teroris baru-baru ini terjadi di Paris dan San Bernardino, California. "Ini

bukan lagi pemilu soal menyenangkan para pemilih. Ini pemilu mengenai kompetensi, kepandaian dan ketegasan karena kalau bukan mengenai itu, negara ini tamat,” kata-kata Trump dalam pidatonya (VOA, 2015).

Trump juga mengatakan ia ingin membentuk Komisi Tentang Islam Radikal untuk membongkar jaringan pendukung radikalisme yang terdapat di tengah masyarakat. Ujaran-ujarannya yang anti Muslim telah dikatakan selaku penyebab meningkatnya kejahatan bernuansa kebencian terhadap Muslim Amerika. Ia mengakui Islamophobia merupakan suatu masalah dan menganjurkan Muslim untuk melaporkan masalah itu jika mengalaminya. Jika tidak maka itu menjadi situasi yang amat sulit bagi Amerika (Farivar, 2016).

Media massa sangat berpengaruh akan timbulnya reaksi masyarakat di Amerika, namun media massa pada pemilu 2016 walaupun tidak secara signifikan mendukung kebijakan yang di wacanakan oleh Donald Trump, namun media pada saat itu menjadikan isu terorisme menjadi isu utama pada masa pemilu 2016. Hal ini sangat menguntungkan Donald Trump yang pada saat itu menjadikan isu keamanan menjadi topik utama di kampanyenya.

Jika di lihat dari sudut pandang *Framing*, hal ini dominan dapat di kaitkan dengan *Evaluative Framing* di mana *Evaluative Framing* merupakan *Framing* yang dapat menjadi tolak ukur untuk membandingkan dengan lingkungan luar di mana *Evaluative Framing* berfungsi sebagai lensa untuk membuat lingkungan menjadi realitas lebih cerah ataupun lebih suram (Alex Mintz, 2010).

Evaluative Framing pada media massa pada masa pemilu dapat dilihat bahwa secara tidak langsung media membantu Donald Trump dalam penggunaan *Evaluative Framing*, dimana masyarakat akan mulai menilai komunitas muslim

menjadi penyebab terjadinya serangan terorisme yang terjadi di Amerika. Hal ini menjadikan stigma yang buruk untuk pendatang ataupun pencari suaka saat ini yang bermayoritas dari negara muslim. Masyarakat Islam Amerika pun menjadi lebih di pandang buruk dan dicap sebagai penyebab terjadinya tindakan terorisme yang selama ini terjadi di Amerika.

Tabel 1. Analisis *Framing* Donald Trump terhadap Kelompok Muslim pada Masa Kampanye

Media <i>Framing</i>	Jenis <i>Framing</i>	Kasus
<i>Framing</i> melalui Internet	<i>Evaluative Framing</i>	Donald Trump melakukan beberapa unggahan tweet dalam bentuk hal-hal yang telah terjadi dari masuknya komunitas muslim di Amerika, serta Donald Trump selalu mengingatkan masyarakat Amerika tentang korban berjatuhan yang di sebabkan tindakan terorisme yang terjadi di Amerika selama ini. Donald Trump di dalam <i>Evaluative Framing</i> nya cenderung mengajak masyarakat untuk turut waspada terhadap komunitas muslim yang akan memasuki Amerika karena akan meningkatkan resiko terjadinya tindakan terorisme di Amerika dan Donald Trump ada untuk mecegah semuanya terjadi.
	<i>Emotional Framing</i>	Donald Trump mengunggah tentang korban dari terjadinya tindakan terorisme yang selama ini tidak hanya terjadi di Amerika namun juga terjadi di berbagai belahan dunia. Donald Trump dalam tweetnya menggambarkan tentang korban tragedi 9/11 yang hingga saat ini masih banyak keluarga korban dari bencana tersebut masih memiliki kesedihan mendalam atas bencana yang terjadi di Amerika saat itu. Donald Trump juga berusaha mendapatkan dukungan dari masyarakat dengan membagikan tweet tersebut, dikarenakan kejadian 9/11 pada masa itu tidak hanya mempengaruhi tingkat emosi masyarakat Amerika namun hingga mempengaruhi kebijakan di negara-negara lain di dunia.

	<i>Threat Framing</i>	Dalam tweetnya pada masa kampanye Donald Trump berusaha meyakinkan bahwa Islam merupakan agama yang berbahaya bagi Amerika di karenakan banyak tindakan dan kejadian terorisme yang di sebabkan oleh komunitas muslim. Masyarakat Amerika tidak boleh membiarkan kejadian terorisme terjadi lagi di Amerika . Trump dengan tegas menulis dalam tweetnya akan melawan sumber dari terjadinya tindakan terorisme.
<i>Framing secara langsung</i>	<i>Evaluative Framing</i>	Donald Trump mengatakan pada saat berkampanye secara langsung dengan selalu mengaitkan kekerasan Di San Bernardinho serta kegiatan Terorisme yang terjadi di dunia saat ini di sebabkan oleh masyarakat muslim. Donald Trump berharap masyarakat akan melihat bahwa masyarakat muslim akan menyebabkan masalah di kemudian hari bila di biarkan masuk ke Amerika.
	<i>Symbolic Framing</i>	Pada saat berkampanye Donald Trump mengatakan tentang “jihad”. Donald Trump beropini bahwa jihad dilakukan karena menganggap masyarakat Islam dunia membenci Amerika dan melihat Amerika sebagai bentuk negara yang harus di lawan dengan menggunakan Jihad. Donald Trump mengatakan bahwa jihad akan membuat keamanan dan kestabilan Amerika menurun. Hal ini juga akan mengancam kestabilan pemerintahan serta masyarakat Amerika kedepannya.
	<i>Threat Framing</i>	Donald Trump dengan tegas berkampanye dengan slogan “ban masyarakat muslim” guna mendapatkan dukungan dari masyarakat. Bahkan Donald Trump sendiri mengatakan bahwa saat ini Amerika sudah terlalu lama memberikan kelonggaran terhadap teroris, Donald Trump juga berkata harus menindak dengan tegas dan juga melawan sumber sumber dari terorisme itu sendiri.
<i>Framing melalui media massa</i>	<i>Evaluative Framing</i>	Pada masa kampanye Donald Trump, media massa pada saat itu sedang gencar menyuarakan isu terorisme sebagai isu utama. Hal ini secara tidak langsung mendukung gagasan kampanye Donald Trump dalam mengartikan bahwa terorisme saat ini memang di lakukan masyarakat muslim dan membuat citra masyarakat muslim pada masa tersebut sangat menurun. Hal ini kemudian di dimanfaatkan oleh Donald Trump dalam kampanyenya mengusulkan untuk menutup Amerika dari negara-negara muslim saat ini.

Sumber: Diolah dari Mintz (2010, hal 149-159)

Pada bab 2 ini telah dijelaskan tentang berbagai jenis *Framing* yang di gunakan Donald Trump dalam kampanyenya, yaitu di antaranya adalah *Evaluative Framing*, *Symbolic Framing*, *Emotional Framing*, dan juga *Threat Framing*. *Framing* tersebut di gunakan Donald Trump dalam berbagai macam media untuk mensosialisasikan arah kebijakanya bila terpilih sebagai presiden Amerika. Selanjutnya di dalam Bab 3 akan di bahas mengenai *Framing* donald Trump terhadap kelompok muslim pasca menjadi Presiden Amerika Serikat.



BAB III

Kebijakan *Travel Ban* dan *Framing* terhadap Muslim oleh Pemerintahan Presiden Donald Trump

Pada awal masa pemerintahannya Presiden Amerika Serikat Donald Trump membuat kebijakan keimigrasian baru untuk melindungi keamanan nasional Amerika dari serangan teroris. Kebijakan ini dinilai diskriminatif karena hanya melarang warga negara dari tujuh negara mayoritas muslim, yakni Suriah, Iran, Irak, Yaman, Sudan, Somalia, dan Libya untuk masuk ke Amerika (Pujayanti, 2017).

Pada saat Donald Trump telah menjadi presiden, Ia mengatakan pembatasan imigran dan penangguhan terhadap program pengungsi dibutuhkan untuk memberikan waktu terhadap lembaga pemerintah guna mengembangkan sistem pemeriksaan yang ketat dan memastikan bahwa visa tidak akan diterbitkan terhadap individu yang mengancam keamanan nasional (BBC, 2017).

Warga Suriah yang ingin bermukim di Amerika saat ini menjadi sasaran dari proses penyelidikan dan pemeriksaan keamanan yang cukup ketat yang di dalam prosesnya dapat memakan waktu yang cukup lama berkisar 18 hingga 24 bulan lamanya (BBC, 2017).

Ketika mengumumkan rencana tersebut, Trump menyebut serangan 9/11 atau 11 September 2001 sebagai alasan di buatnya kebijakan ini, namun dari 19 pembajak pesawat yang melakukan serangan tersebut tidak ada yang berasal dari negara yang masuk dalam kebijakan Donald Trump tersebut (BBC, 2017).

3.1. Kebijakan *Travel Ban* Pemerintah Donald Trump

Setelah menangnya Donald Trump dalam pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 2017, Donald Trump mengabdikan salah satu janji kampanyenya dengan mengeluarkan perintah eksekutif (keputusan presiden) berjudul "*Protecting the Nation from Foreign Terrorist Entry into the United States*". Kebijakan ini juga sering disebut sebagai *Travel Ban* atau *Muslim Ban* karena dengan perintah eksekutif ini diturunkannya jumlah pengunjung yang masuk ke Amerika Serikat pada tahun 2017 (Rachman, Analisis Kebijakan Travel Ban Oleh Donald Trump, 2018).

Kebijakan imigrasi Pemerintahan Trump merupakan bagian dari janji politik masa kampanye Presiden Trump "American First". Presiden Trump mengatakan kebijakan tersebut ditempuh demi keamanan nasional Amerika untuk mencegah aksi terorisme di Amerika. Pemerintahan Trump menegaskan kebijakan itu bukan diskriminasi terhadap muslim (Pujayanti, 2017).

Walaupun Trump mengatakan kebijakan *Travel Ban* tersebut bukan kebijakan yang diskriminatif terhadap muslim namun banyak pendapat yang mengatakan kebijakan tersebut akan banyak menghasilkan dampak negatif bila di realisasikan. Kebijakan ini dinilai diskriminatif karena hanya melarang warga negara dari tujuh negara mayoritas muslim, yakni Suriah, Iran, Irak, Yaman, Sudan, Somalia, dan Libya untuk masuk ke Amerika. Kebijakan Trump ini dianggap memberikan stigma bahwa seluruh warga negara ke tujuh negara tersebut adalah teroris. Dalam kebijakan imigrasi baru tersebut Trump juga menunda penerimaan pengunjung selama 120 hari. Kebijakan Trump tersebut menimbulkan reaksi penolakan, baik di dalam negeri maupun luar negeri Amerika. Selain dianggap

bertentangan dengan konstitusi Amerika dan HAM, kebijakan tersebut juga merugikan kerja sama internasional melawan terorisme (Rachman, Analisis kebijakan Travel Ban Oleh Donald Trump, 2018).

Hanya tujuh hari setelah dilantiknya Donald Trump sebagai presiden ke-45 Amerika Serikat, Trump langsung menepati janji politik pada masa kampanyenya untuk menanggulangi imigrasi dari negara-negara yang rawan dengan tindakan terorisme. Donald Trump mengatakan pada pidatonya di Phoenix, “Dan jika orang tidak menyukainya, kita harus memiliki negara. Negara negara yang di mana imigrasi akan ditanggulangi akan mencakup tempat-tempat seperti Suriah dan Libya. Kita akan menghentikan puluhan ribu orang yang datang dari Suriah”. Donald Trump mengkhawatirkan pengungsi dari Suriah yang mungkin berhubungan dengan kelompok ekstrimis seperti ISIS. Dengan begitu, Trump mengajukan diperketatnya pemeriksaan untuk semua imigran dari negara-negara tersebut, bahkan seperti mengidentifikasi ideologi yang mereka anut. Padahal, pemeriksaan yang telah dilakukan selama ini pun sudah sangat ketat dan memprihatinkan, mengetahui proses yang dilalui dapat memakan waktu sampai dua tahun lamanya dan hanya kurang dari 1% dari pengungsi yang dapat masuk ke Amerika Serikat (Rachman, Analisis Kebijakan Travel Ban Oleh Donald Trump, 2018).

Adanya peran pemerintah secara langsung dalam menegakan sikap anti-Islam di dalam kebijakan yang di sahkan saat ini. Mahkamah Agung saat ini juga telah mendukung kebijakan *Travel Ban* yang di ajukan oleh presiden Donald Trump dengan menyerahkan kewenangan kepada sang presiden. Mahkamah Agung Amerika yaitu telah menyetujui kebijakan dari 9 orang, 5 orang

mendukung serta 4 orang menolak kebijakan *Travel Ban* sehingga kebijakan ini mendapat dukungan dari Mahkamah Agung Amerika. Mahkamah Agung Amerika memutuskan bahwa presiden memiliki kewenangan dalam undang-undang imigrasi untuk membatasi masuknya warga dari negara asing dengan alasan keamanan nasional (VOA, 2018).

Mayoritas warga Amerika percaya bahwa keamanan nasional merupakan motivasi utama di balik kebijakan Presiden Donald Trump yang membatasi sementara pelancong dari negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim untuk datang ke Amerika. 87 persen orang dari partai Republik percaya bahwa pemerintah eksekutif tersebut merupakan ancaman terhadap keamanan nasional dibandingkan dengan hanya 41 persen dari partai Demokrat. 64 persen anggota partai Demokrat juga lebih cenderung percaya bahwa kebijakan itu Islamofobia, karena hal itu bertujuan untuk melarang umat Islam masuk ke negara tersebut. Hanya 34 persen anggota partai Republik yang setuju. Selain itu, partai Republik dan Demokrat berselisih mengenai dilakukannya pengkajian kelegalan hukum terhadap kebijakan tersebut, dengan 73 persen anggota partai Republik menentang dan 82 persen dari partai Demokrat mendukung (Rachman, Analisis Kebijakan Travel Ban Oleh Donald Trump, 2018).

Satu tahun setelah kebijakan *Travel Ban* berjalan, "Presiden telah menjelaskan bahwa prioritas nomor satu saya sebagai menteri keamanan dalam negeri adalah melindungi Amerika dari semua ancaman. Membuat Amerika aman dimulai dengan mengamankan perbatasan kita, meningkatkan penegakan imigrasi dalam negeri, melindungi komunitas kita, dan membongkar organisasi kriminal transnasional," baru-baru ini dikonfirmasi Kirstjen Nielsen kepada Washington

Examiner. Jumlah imigran ilegal yang ditangkap petugas Bea Cukai dan Perlindungan Perbatasan di perbatasan AS turun 24 persen dari tahun fiskal 2016 ke tahun fiskal 2017 ke level terendah sejak tahun 1971 (Trump Pence, 2017).

"Imigrasi ilegal telah menurun secara dramatis selama setahun terakhir di bawah Presiden Trump," kata pejabat sekretaris pers DHS Tyler Q. Houlton. Dia memuji "tinjauan prosedural, kebijakan, peraturan dan perubahan legislatif" departemen, beberapa di antaranya telah disetujui dan akan segera dilaksanakan. Selain itu pada pemerintahan Donald Trump pada tahun 2017 telah memperketat sistem visa. Pemerintahan Donald Trump mencoba membuat perubahan pada sistem visa, terutama pada "migrasi berantai," yang memungkinkan pemegang green card dan imigran resmi untuk mensponsori kerabat untuk masuk ke Amerika (Trump Pence, 2017).

3.2. Framing kebijakan *Travel Ban* pemerintahan Donald Trump

Pada kebijakan *Travel Ban*, pemerintahan Donald Trump banyak menggunakan pendekatan *Framing* untuk dapat merealisasikan kebijakan tersebut agar dapat diterima oleh masyarakat Amerika atas dasar kampanye "American first" yang di canangkan oleh presiden Trump. Dalam pendekatannya terhadap masyarakat Donald Trump melakukan berbagai taktik *Framing* yaitu *Evaluative Framing*, *Emotional Framing*, *Symbolic Framing*, dan juga *Threat Framing*. Dikarenakan kebijakan *Travel Ban* merupakan bagian utama Donald Trump dalam melakukan proses kampanyenya hingga menjadi presiden Amerika.

Evaluative Framing adalah taktik *Framing* yang dilakukan dengan membuat *Framing* berfungsi sebagai tolak ukur yang membandingkan lingkungan

luar. Dalam fungsi ini *Framing* dapat merubah warna lingkungan di mana kita dapat membuat warna realitas lebih cerah ataupun suram dijamin dari situasi yang ada. *Evaluative Framing* merupakan taktik *Framing* yang membuat suatu hal terlihat lebih baik ataupun lebih buruk dengan menggunakan isu tertentu sehingga dalam pencapaiannya akan membuat dukungan dari masyarakat (Alex Mintz, 2010).

Evaluative Framing Donald Trump dari adanya kebijakan *Travel Ban* adalah Donald Trump berusaha meyakinkan masyarakat bahwa *Travel Ban* di gunakan untuk mencegah terjadinya tindakan terorisme yang telah banyak terjadi di Amerika. Donald Trump mengatakan bahwa *Travel Ban* bukan merupakan salah satu kebijakan yang diskriminatif terhadap muslim, namun Donald Trump juga mengatakan dari awal dia berkampanye dan mencanangkan kebijakan *Travel Ban*, *Travel Ban* perlu di realisasikan di karenakan banyak terjadi tindakan terorisme dari latar belakang agama maupun komunitas muslim yang masuk ke Amerika. Trump juga mengatakan bahwa masyarakat Amerika tidak akan aman dari negara-negara muslim karena negara muslim membenci Amerika (Prastiwi, 2015).

Selain itu *framing* Donald Trump yang berupa *evaluative framing* pada masa menjabat sebagai presiden adalah Donald Trump menunjukan tidak hanya ke masyarakat namun juga ke pemerintah bahwa kebijakan *Travel Ban* sangat di perlukan dikarenakan berkembangnya terorisme dari negara-negara yang akan memasuki Amerika dan tidak ingin kejadian terorisme yang terjadi di Eropa terjadi di Amerika (Singman, FOX News, 2017).

“The travel ban into the United States should be far larger, tougher and more specific-but stupidly, that would not be politically correct!” kata Donald Trump (Singman, FOX News, 2017).

Emotional Framing adalah *Framing* yang dilakukan dengan cara melempar suatu opini kepada publik yang kemudian opini tersebut dapat membangkitkan tingkat emosional publik sehingga publik akan mendukung opini tersebut (Alex Mintz, 2010).

Emotional Framing dalam kebijakan *Travel Ban* adalah Donald Trump mengatakan bahwa kebijakan *Travel Ban* di buat guna untuk mencegah hal-hal yang selama ini telah di timbulkan dari adanya peristiwa terorisme. Donald Trump juga berkata bahwa sudah terlalu banyak korban berjatuhan dari tragedi 9/11 serta kekerasan bersenjata di San Bernardinho, sehingga Donald Trump di rasa harus segera merealisasikan kebijakan *Travel Ban* ini untuk melindungi masyarakat Amerika kedepan dari tindakan terorisme.

“We need to be smart, vigilant and tough. We need the courts to give us back our rights. We need the Travel Ban as an extra level of safety!” -Donald Trump (Rafie, 2017).

Symbolic Framing adalah *Framing* yang digunakan dengan cara membangkitkan emosi dan kebanggan patriotik di suatu negara yang pada akhirnya akan membangkitkan atau meningkatkan persetujuan publik (Alex Mintz, 2010).

Symbolic Framing dari kebijakan *Travel Ban* Donald Trump adalah *Travel Ban* sendiri merupakan salah satu bagian dari adanya kampanye *“American First”* yang di dalamnya Donald Trump banyak membicarakan tentang kebanggan patriotik untuk Amerika. Donald Trump menyatakan kebijakan ini merupakan tahapan untuk memajukan bangsa Amerika dari negara-negara yang membenci Amerika, selain itu Donald Trump juga menyatakan ia berusaha melindungi warga Amerika dari ancaman banyaknya pekerja di Amerika yang bukan merupakan

warga asli negara Amerika. Donald Trump juga menilai dirinya memiliki kekhawatiran apabila negaranya di masuki orang asing atau imigran, maka negaranya akan terancam dengan adanya kemungkinan terorisme (Goodman, 2017).

Donald Trump juga berkata *“to keep radical Islamic terrorists out of the United States of America.” “We don’t want them here,”* (Chakraborty, 2017)

Threat Framing adalah taktik *Framing* yang dilakukan dengan cara pengancaman. Pengancaman di sini merupakan pemerintah yang melakukan *Framing* terhadap masyarakat dengan cara mengancam sesuatu yang di nilai musuh ataupun pihak yang dapat merugikan pemerintahan (Alex Mintz, 2010).

Threat Framing dalam kebijakan *Travel Ban* adalah Donald Trump pada pidatonya setelah menjadi presiden mengatakan bahwa *Travel Ban* menjadi fokus utamanya untuk menjaga keamanan Amerika dari kemungkinan terjadi tindakan terorisme yang akan datang, namun Donald Trump juga menyatakan bila mereka “Amerika” tidak perlu bersikap dengan baik dalam melawan terorisme. Amerika di bawah kepemimpinan Donald Trump mengancam akan melakukan sikap keras dalam melawan terorisme.

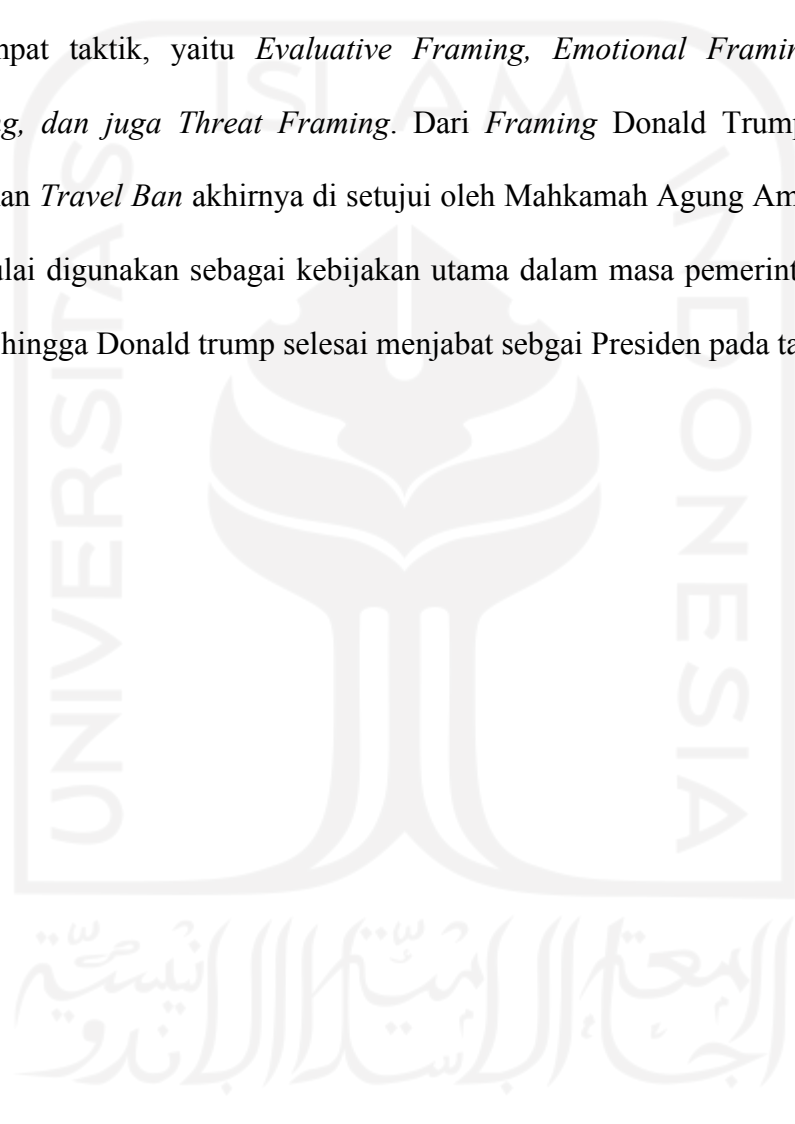
“We must stop being politically correct and get down to the business of security for our people. If we don't get smart it will only get worse” kata Donald Trump (Bredemeier, 2017).

Tabel 2. Analisis *Framing* Kebijakan *Travel Ban* Terhadap Kelompok Muslim pada Pemerintahan Donald Trump

Jenis Framing	Kasus
<i>Evaluative Framing</i>	Kasus <i>Evaluative Framing</i> pada masa pemerintahan Donald Trump dalam kebijakan <i>Travel Ban</i> , Donald Trump mengatakan bahwa <i>Travel Ban</i> perlu segera di realisasikan karena Donald Trump mengaggap bahwa negara-negara muslim membenci Amerika. Donald Trump mengatakan dalam piadatonya setelah menjadi presiden hal inilah yang menjadi tujuan utama Donald Trump demi melindungi rakyat Amerika dari ancaman terorisme.
<i>Emotional Framing</i>	<i>Emotional Framing</i> pada masa pemerintahan Donald Trump dalam kebijakan <i>Travel Ban</i> , Donald Trump lebih menekankan dalam berbagai kasus terorisme yang pernah terjadi di Amerika, serta Donald Trump menekankan banyak sekali korban dari masyarakat Amerika dari terjadinya tindakan terorisme yang sudah terjadi di Amerika. Donald Trump mencoba mengingatkan masyarakat Amerika bahwa <i>Travel Ban</i> di perlukan bagi masyarakat Amerika demi keamanan masyarakat Amerika ke depan.
<i>Symbolic Framing</i>	<i>Symbolic Framing</i> pada kebijakan <i>Travel Ban</i> Donald Trump yaitu Donald Trump menekankan kebijakan <i>Travel Ban</i> merupakan salah satu bentuk usaha dalam pencetusan “American first” yang lebih mengutamakan kesejahteraan masyarakat asli Amerika. Donald Trump menilai bila terlalu banyak orang asing masuk ke Amerika maka akan menimbulkan berbagai resiko dari adanya tindakan terorisme maupun hilangnya kesempatan warga Amerika memperoleh pekerjaan.
<i>Threat Framing</i>	<i>Threat Framing</i> dalam kebijakan <i>Travel Ban</i> Donald Trump, Donald Trump secara tegas dalam pembicaraannya bahwa <i>Travel Ban</i> merupakan tindakan tegas pemerintah Amerika dalam menjaga keamanan warga negara Amerika. Donald Trump juga menyatakan bahwa Amerika saat ini tidak perlu bersikap baik terhadap segala bentuk ancaman terutama dalam masaah keamanan negara. Donald Trump menegaskan bahwa bila tidak mengambil sikap dalam kebijakan ini, maka pada masa yang akan datang akan terjadi hal-hal buruk di Amerika.

Sumber: Diolah dari Mintz (2010, hal 149-159)

Pada era pemerintahan Donald trump, Donald Trump benar-benar merealisasikan kebijakan *Travel Ban* sebagai kebijakan utama dari awal masa pemerintahannya. Dari kebijakan *Travel Ban* tersebut terdapat berbagai taktik *Framing* guna membantu Donald Trump mendapatkan persetujuan dari pemerintah Amerika untuk mengesahkan kebijakan *Travel Ban* tersebut. Taktik *Framing* yang di gunakan Donald Trump untuk membantu merealisasikan kebijakan *Travel Ban* ada empat taktik, yaitu *Evaluative Framing*, *Emotional Framing*, *Symbolic Framing*, dan juga *Threat Framing*. Dari *Framing* Donald Trump tersebutlah kebijakan *Travel Ban* akhirnya di setuju oleh Mahkamah Agung Amerika Serikat dan mulai digunakan sebagai kebijakan utama dalam masa pemerintahan Donald Trump hingga Donald trump selesai menjabat sebagai Presiden pada tahun 2021.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Isu keamanan merupakan isu utama dalam masa kampanye presiden di Amerika pada tahun 2015. Dalam penyampaian orasi dalam kampanye Donald Trump, Donald Trump menggunakan cara yang cukup kontroversial yaitu mewacanakan kebijakan *Travel Ban* ataupun *muslim ban* yang dinilai sebagai arah kebijakan yang cenderung rasis dan berdasarkan Islamophobia. Pada penyampaian arah kebijakannya, Donald Trump menggunakan taktik *Framing* sebagai cara utama dalam memperoleh suara masyarakat Amerika yang pada saat itu sangat kental dengan perlawanan dengan terorisme.

Dengan menggunakan rumusan masalah, Bagaimana Upaya *Framing* Donald Trump Terhadap Kelompok Muslim di Amerika Serikat 2016-2018? Penulis akan menjawab rumusan masalah tersebut menggunakan teori "*Framing*" dengan sub teori "*Framing, Marketing, and Media Effects on Foreign Policy Decision Making*" yang ditulis oleh Alex Mintz pada bukunya yang berjudul *Understanding Foreign Policy Decision Making* yang di tulis pada tahun 2010. Teori *Framing* merupakan teori dengan suatu cara melihat suatu kasus dengan menggunakan kaca mata pemerintah. Di dalam teori marketing lebih menjelaskan ke arah pemimpin yang memasarkan kebijakan ke dalam konstitusi pemerintah sendiri. Konsep *Framing* sendiri merupakan suatu teori yang mengedepankan pendapat publik terhadap suatu situasi. Pemerintah akan membuat kebijakan dan menentukan tindakan melalui pandangan publik. *Framing* sering kali lebih efektif

jika pemimpin menyoroti suatu tema (serangan terror, nuklir, dan agresi). Yang paling penting dari kosep teori ini adalah dimana pemimpin maupun pemerintah membuat kebijakan dan tindakan berdasarkan untuk masyarakat atau publik di negaranya. (Alex Mintz, 2010, pp. 150-151).

Pada masa kampanye calon presiden Amerika, Donald Trump menggunakan empat taktik dalam konsep *Framing*, yaitu *Evaluative Framing*, *Emotional Framing*, *Symbolic Framing*, dan *Threat Framing*. Dalam penggunaan dan penyebaran *Framing* tersebut Donald Trump menggunakan berbagai macam cara yaitu melalui media internet, secara langsung berorasi, maupun pemanfaatan media massa sebagai cara terbaik memasarkan gagasan gagasan politiknya.

Dalam konsep *Evaluative Framing* Donald Trump berfokus untuk mengajak masyarakat Amerika untuk berwaspada terhadap komunitas muslim karena komunitas muslim di rasa akan mengakibatkan dampak negative bila memasuki Amerika. Donald Trump pada taktik *Evaluative Framing* lebih mengingatkan masyarakat Amerika dengan adanya korban dan juga tragedi terorisme yang terjadi di karenakan komunitas muslim berada di Amerika.

Pada taktik *Emotional Framing* pada masa kampanye Donald Trump cenderung menggunakan banyaknya korban dan juga keluarga korban dari adanya tindakan terorisme yang selama ini telah terjadi. Donald Trump lebih memperlihatkan bahwa dirinya turut berduka atas banyaknya korban dari adanya tindak terorisme di Amerika. Pada taktik *Symbolic Framing*, Donald Trump menegaskan bahwa jihad merupakan ancaman bagi masyarakat Amerika dikarenakan menggunakan cara kekerasan dan juga awal mula dari tindakan terorisme. Donald Trump ingin memperlihatkan jika komunitas muslim tidak hanya

akan menyebabkan tindakan kekerasan namun juga akan mengancam kedaulatan pemerintahan Amerika.

Pada taktik *Threat Framing* pada masa kampanye Donald Trump, Donald Trump menyatakan akan melawan terorisme dari sumbernya dan juga akan melakukan segala macam tindakan bahkan dengan cara yang keras guna melawan terorisme.

Pada masa pemerintahan Donald Trump setelah menjadi presiden Amerika Serikat, Donald Trump masih berusaha untuk merealisasikan wacana kebijakan *Travel Ban* sebagai kebijakan utama dalam masa pemerintahannya. Donald Trump juga menggunakan taktik *Framing* dalam merealisasikan kebijakan *Travel Ban* tersebut, yaitu *Evaluative Framing*, *Emotional Framing*, *Symbolic Framing*, dan juga *Threat Framing*.

Dalam penggunaan taktik *Evaluative Framing*, Donald Trump lebih memilih cara-cara yang hampir mirip dengan masa kampanyenya dimana Donald Trump menegaskan bahwa *Travel Ban* merupakan tindakan nyata untuk menjaga keamanan Amerika dari masyarakat yang membenci Amerika. Donald Trump mengatakan bahwa masyarakat muslim membenci Amerika dan *Travel Ban* merupakan upaya untuk menanggulangi hal tersebut.

Dalam penggunaan taktik *Emotional Framing*, Donald Trump mengatakan bahwa sudah terlalu banyak korban dari adanya tindakan terorisme, dan *Travel Ban* saat ini sangat di perlukan guna melindungi masyarakat Amerika. Donald Trump selalu mengaitkan korban tindakan terorisme dengan kebijakan *Travel Ban* agar segera di sahkan.

Dalam penggunaan taktik *Symbolic Framing*, Donald Trump pada era pemerintahannya lebih mengaitkan kebijakan *Travel Ban* merupakan salah satu

bagian dari symbol kampanyenya yaitu “*American first*” yang pada pidatonya Donald Trump lebih mengutamakan masyarakat asli Amerika akan sejahtera serta terlindungi dari pekerja dari negara lain yang masuk ke Amerika.

Pada taktik *Threat Framing* yang di gunakan Donald Trump pada era pemerintahannya guna merealisasikan kebijakan *Travel Ban* ialah Donald trump dengan tegas menyatakan bahwa *Travel Ban* adalah cara tegas dalam menghadapi ancaman yang akan datang di Amerika. Donald Trump juga menyatakan bahwa Amerika tidak perlu bersikap baik untuk melindungi warga negaranya dari ancaman terorisme.

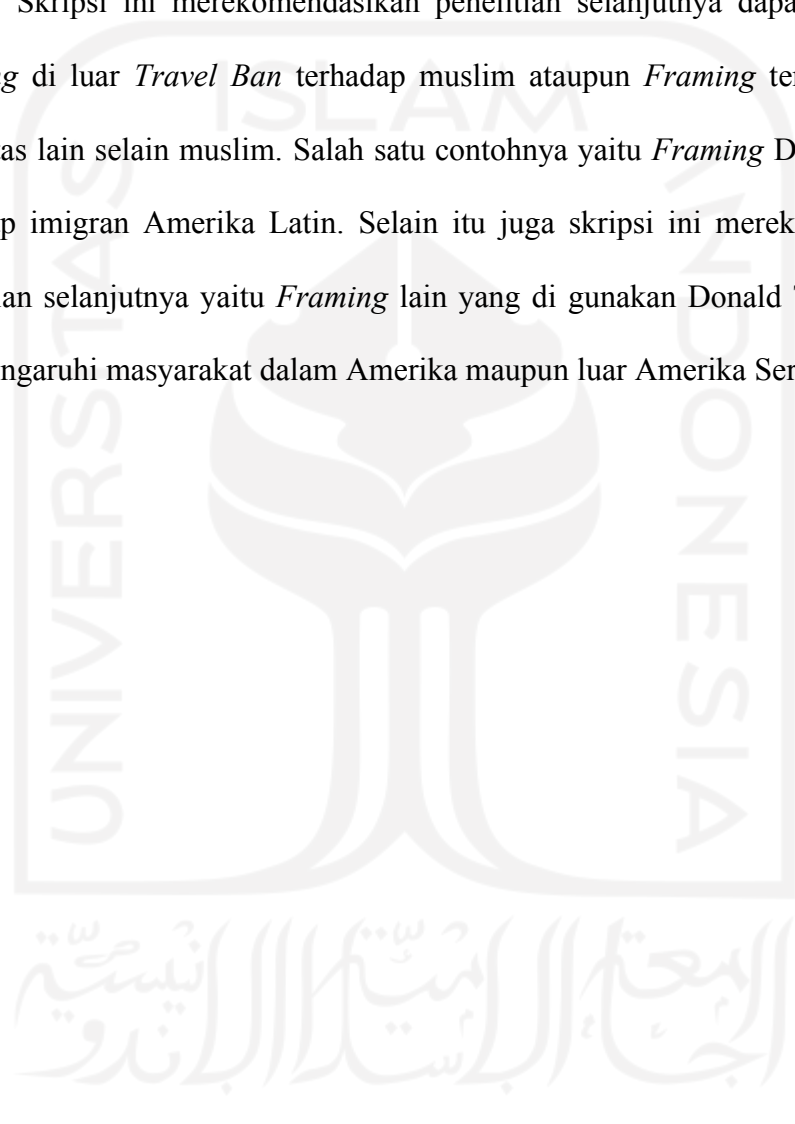
Reaksi maupun hasil dari berbagai taktik *Framing* yang di gunakan Donald Trump pada masa kampanye hingga Ia menjabat sebagai presiden Amerika Serikat adalah Donald Trump banyak mendapatkan pro maupun kontra dari berbagai pihak, dari masyarakat Amerika maupun dari pemerintah Amerika sendiri, Namun pada akhirnya Donald Trump terpilih sebagai presiden dan juga kebijakan *Travel Ban* benar-benar di sahkan oleh presiden Donald Trump dengan dukungan dari Mahkamah Agung Amerika Serikat. Sehingga taktik *Framing* yang di gunakan Donald Trump dapat di nilai sebagai suatu keberhasilan penggunaan taktik tersebut.

Dari berbagai macam cara yang di gunakan Donald Trump dari masa kampanye hingga menjadi presiden, dapat di katakan bahwa berbagai cara yang di gunakan Donald Trump untuk menjadi presiden berhasil menggunakan taktik *Framing* sebagai salah satu cara Donald Trump dalam pemilu maupun pada era pemerintahan Donald Trump sebagai presiden dan mengesahkan kebijakan *Travel Ban*. Dan dari rumusan masalah, Bagaimana Upaya *Framing* Donald Trump Terhadap Kelompok Muslim di Amerika Serikat 2016-2018? Juga telah berhasil di

jawab dengan penggunaan konsep *Framing* sebagai salah satu taktik yang di gunakan Donald Trump dalam melalui masa kampanye dan juga pemerintahannya.

4.2 Rekomendasi

Skripsi ini memiliki berbagai keterbatasan, misalnya tidak semua taktik *Framing* terhadap masyarakat Amerika dibahas dalam masa keperesidenan Donald Trump. Skripsi ini merekomendasikan penelitian selanjutnya dapat mendalami *Framing* di luar *Travel Ban* terhadap muslim ataupun *Framing* terhadap kaum minoritas lain selain muslim. Salah satu contohnya yaitu *Framing* Donald Trump terhadap imigran Amerika Latin. Selain itu juga skripsi ini merekomendasikan penelitian selanjutnya yaitu *Framing* lain yang di gunakan Donald Trump untuk mempengaruhi masyarakat dalam Amerika maupun luar Amerika Serikat.



DAFTAR PUSTAKA

- Alex Mintz, K. D. (2010). *Understanding Foreign Policy Decision Making*. UK: Cambridge University Press.
- Ali, M. (2017). *Mengecam Kebijakan Trump Yang Islamofobik*. Diambil kembali dari Geotimes: <https://geotimes.co.id/kolom/internasional/mengecam-kebijakan-trump-yang-islamofobik/>
- Armandhanu, D. (2016, Maret 10). *Donald Trump: Islam Membenci Kita*. Diambil kembali dari CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20160310142118-134-116566/donald-trump-islam-membenci-kita>
- BBC. (2017, January 29). *Hal Penting Dari Kebijakan Trump Terhadap Pengungsi Dan Migran*. Diambil kembali dari bbc: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-38787127>
- BBC. (2017, January 29). *Hal Penting Dari Kebijakan Trump Terhadap Pengungsi Dan Migran*. Diambil kembali dari bbc: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-38787127>
- BBC. (2017, 06 30). *Kebijakan larangan Trump mulai dirasakan dampaknya*. Diambil kembali dari BBC: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-40453147#orb-banner>
- BBC. (2017, 07 27). *Survei: Hampir Separuh Warga Muslim AS Alami Diskriminasi*. Diambil kembali dari BBC: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-40737491>
- Bredemeier, K. (2017, June 05). *Trump: Dunia Perlu Tinggalkan 'Benar secara Politis' dalam Perangi Teroris*. Diambil kembali dari VOA: <https://www.voaindonesia.com/a/trump-dunia-perlu-tinggalkan-sikap-politik-dalam-perangi-teroris-/3887015.html>
- Chakraborty, B. (2017, January 27). Diambil kembali dari <https://www.foxnews.com/politics/trump-signs-executive-order-for-extreme-vetting-of-refugees>
- CNN. (2017, 05 10). *Bias Anti-Muslim di AS Meningkat Pada 2016*. Diambil kembali dari CNN: <file:///C:/Users/msi/Desktop/Skripsi/Bias%20Anti-Muslim%20di%20AS%20Meningkat%20Pada%202016.html>
- Diamant, B. M. (2019, 01 17). *Black Muslims account for a fifth of all U.S. Muslims, and about half are converts to Islam*. Diambil kembali dari Pewsearch: <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/01/17/black-muslims-account-for-a-fifth-of-all-u-s-muslims-and-about-half-are-converts-to-islam/>
- Farivar, M. (2016, 10 25). *Clinton, Trump Berusaha Citrakan Diri Tangguh Hadapi Isu Terorisme*. Diambil kembali dari VOA: <https://www.voaindonesia.com/a/clinton-trump-berusaha-tangguh-dalam-isu-keamanan-/3564945.html>

- Goodman, J. (2017, 1 31). *Mengapa Trump Larang Warga Tujuh Negara Masuk ke Amerika Serikat?* Diambil kembali dari BBC:
<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-38808189>
- Handayani, R. (2020, oktober 4). *Mereka Terpisah Dampak Larangan Muslim Masuk Amerika Serikat.* Diambil kembali dari Republika:
<https://www.republika.co.id/berita/qhvpr320/mereka-terpisah-dampak-larangan-muslim-masuk-amerika-serikat-part1>
- Jilan, B. (2019). Amerika Serikat dan Islamofobia. *UINJKT*.
- Moordiningsih. (2004). ISLAMOPHOBIA DAN STRATEGI. *Buletin Psikologi*.
- News, D. (2017, 07 27). *Survei: Nyaris Separuh Warga Muslim AS Alami Diskriminasi.* Diambil kembali dari Detik News: <https://news.detik.com/bbc-world/d-3576064/survei-nyaris-separuh-warga-muslim-as-alami-diskriminasi>
- Pars Today. (2016, 12 11). *Diskriminasi Muslim Amerika Serikat.* Diambil kembali dari Pars Today: https://parstoday.com/id/news/world-i27982-diskriminasi_muslim_amerika_serikat
- Patnistik, E. (2015, Desember 8). *Donald Trump: Larang Semua Orang Muslim Masuk AS.* Diambil kembali dari kompas.com:
<https://internasional.kompas.com/read/2015/12/08/10100041/Donald.Trump.Larang.Semua.Orang.Muslim.Masuk.AS?page=all>
- Prastiwi, A. M. (2015, desember 8). *Donald Trump: Semua Muslim Dilarang Masuk AS.* Diambil kembali dari Liputan 6:
<https://www.liputan6.com/global/read/2384672/donald-trump-semua-muslim-dilarang-masuk-as>
- Pujayanti, A. (2017). Kebijakan Imigrasi Pemerintahan Presiden Donald Trump. 1.
- Rachman, M. A. (2018). Analisis kebijakan Travel Ban Oleh Donald Trump. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 228-229.
- Rachman, M. A. (2018). Analisis Kebijakan Travel Ban Oleh Donald Trump. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1.
- Rafferty, A. (2015, December 8). *Trump Calls for 'Complete Shutdown' of Muslims Entering the U.S.* Diambil kembali dari NBC News:
<https://www.nbcnews.com/politics/2016-election/trump-calls-complete-shutdown-muslims-entering-u-s-n475821>
- Rafie, B. T. (2017, Juni 06). *Teror Marak, Trump Minta Dukungan Atas Travel Ban.* Diambil kembali dari KONTAN.co.id:
<https://internasional.kontan.co.id/news/teror-marak-trump-minta-dukungan-atas-travel-ban>
- Ruslan, H. (2015, Desember 27). *Terorisme Internasional, Isu Kejahatan Paling Disorot di Media Sepanjang 2015.* Diambil kembali dari Republika:
<https://republika.co.id/berita/nasional/umum/15/12/27/o005p1372-terorisme-internasional-isu-kejahatan-paling-disorot-di-media-sepanjang-2015>

- Scott Shane, M. R. (2017, 2 1). *Trump Pushes Dark View of Islam to Center of U.S. Policy-Making*. Diambil kembali dari New York Times: <https://www.nytimes.com/2017/02/01/us/politics/donald-trump-islam.html>
- Singman, B. (2016, Desember 6). *Fox news*. Diambil kembali dari <https://www.foxnews.com/us/house-report-us-facing-biggest-islamic-terror-threat-since-9-11>
- Singman, B. (2017, September 15). Diambil kembali dari FOX News: <https://www.foxnews.com/politics/london-attack-trump-says-us-must-get-nasty-to-fight-terror-urges-tougher-travel-ban>
- Sutedja, S. (2016). Strategi dan Isu Kampanye Donald Trump. *Jurnal UMY*, 49-50. Diambil kembali dari <http://repository.umi.ac.id/bitstream/handle/123456789/18705/H.BAB%20IV.pdf?sequence=8&isAllowed=y>
- Thontowi, J. (2017). Kebijakan Presiden Trump dan Respon Masyarakatnya. 378-379.
- Thontowi, J. (2018). Kebijakan Presiden Trump dan Respon Masyarakatnya . *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM NO. 3 VOL.*
- Thontowi, J. (2018). Kebijakan Presiden Trump dan Respon Masyarakatnya terhadap Larangan Muslim Arab Tinggal di Amerika Serikat. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM NO. 3 VOL. 24 JULI 2017: 369- 392, 378-379.*
- Trump Pence. (2017, December 29). *Trump Pence*. Diambil kembali dari Trump Pence: <https://www.donaldjtrump.com/media/trumps-2018-immigration-plan-overhaul-the-system-and-build-the-border-wall/>
- Trump, D. (2015, February 12). Diambil kembali dari <https://twitter.com/realdonaldtrump/status/672182509111767041>
- Trump, D. (2015, Desember 7). *Twitter*. Diambil kembali dari <https://twitter.com/realDonaldTrump/status/673982228163072000>
- voa. (2015, 12 29). *Survei: 40 Persen Warga AS Berpendapat Teroris Menang dalam Perang Lawan Amerika*. Diambil kembali dari VOA: <https://www.voaindonesia.com/a/survei-40-persen-warga-amerika-berpendapat-teroris-menang-dalam-perang-melawan-amerika/3122013.html>
- VOA. (2015, 12 23). *Terorisme dan Keamanan Nasional, Isu Utama Kampanye Pemilu Presiden AS*. Diambil kembali dari voa: <https://www.voaindonesia.com/a/terorisme-dan-keamanan-nasional-isu-utama-kampanye-pemiu-presiden-as/3115209.html>
- VOA. (2018, 06 27). *MA Amerika Kukuhkan Larangan Masuk AS bagi 5 Negara Mayoritas Muslim*. Diambil kembali dari VOA: <https://www.voaindonesia.com/a/ma-amerika-kukuhkan-larangan-masuk-as-bagi-5-negara-mayoritas-muslim-/4455212.html>
- VOA. (2018, 06 27). *MA Amerika Kukuhkan Larangan Masuk AS bagi 5 Negara Mayoritas Muslim*. Diambil kembali dari VOA: <https://www.voaindonesia.com/a/ma->

amerika-kukuhkan-larangan-masuk-as-bagi-5-negara-mayoritas-muslim-
/445212.html

Wendt, A. (1992). Anarchy is what states make of it : the social construction of power politics. *International Organization*, 395-397.

Wentiza Fadhli, Y. E. (2014). UPAYA ICNA (ISLAMIC CIRCLE OF NORTH AMERICA) DALAM MELAWAN. *Jom FISIP*, 1-2.

Wiratama, M. H. (2017). ANALISIS BERITA DONALD TRUMP DALAM KAMPAYE RASISME. *Fisip Univ Lampung*.

Yuliana, L. M. (2018). TRANSITIVITY AND IDEOLOGY IN DONALD TRUMP. *JURNAL ILMU BUDAYA*.

